

**PEMBINAAN MORAL SISWA MELALUI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 6 MALANG**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Mahendra Pradana**

**NIM. 06110185**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**April, 2013**

**PEMBINAAN MORAL SISWA MELALUI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 6 MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd.I)

**Oleh:**

**Mahendra Pradana**

**NIM. 06110185**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**April, 2013**

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**PEMBINAAN MORAL SISWA**  
**MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 6 MALANG**  
**SKRIPSI**

Oleh

**Mahendra Pradana**  
NIM : 06110185

Telah disetujui April 2013  
Dosen Pembimbing,

**Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag**  
**NIP: 195211101983031004**

Mengetahui:  
Ketua Jurusan,

**Dr. HM. Padil, M. Pdi**  
NIP: 196512051994031003

## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk **kedua orang tuaku tercinta, Papaku Arief Hariyanto dan Mamaku Yuliani**, atas do'a dan kasih sayangnya yang besar mulai aku lahir hingga saat ini dan esok, kuberharap semoga karya ini dapat mewakili cinta dan baktiku.

Serta ucapan terima kasih kepada semua keluarga yang telah membantu dalam materi, moral dan do'a. Terutama **Mami, Tante Lilik, Om Nono dan semua keluarga** yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Ucapan terima kasih juga untuk **guru-guruku dan dosen** yang telah mendidiku.

Terima kasih kuucapkan untuk **Sang Terkasih "Faidatul Inayah S.Si"** yang mendampingiku, semoga kita diberi kesuksesan dunia akhirat...*Amin*

Untuk **Bapak, Ibu dan keluarga besar di Bangil** juga terimakasih atas semua do'a dan dukungan semuanya.

Tak lupa juga untuk **semua adik-adikku dan kakak-kakakku** semoga selalu tetap di tunjukkan jalan yang terbaik, ilmu manfaat dan kesuksesan dunia akhirat.

Terimakasih untuk **teman-teman SMA 6 angkatan '03 (Okki', Gilang, Tokek, Sinyo, Raka, lan konco-konco sedanten)** dan teman-teman **UIN angkatan '06** terutama dulur-dulur **Kholdun geng 5 FC (Sonny, Toha, Ndayak, Sotek, Jhontrod, Weci, Bayu, Kunam, Gopung, Ucup, Dodik, Jajang, Bokir, Galih, Udin, Dhowet lan konco-konco liane)** selama disana hingga saat ini, aku tak pernah akan melupakan semua proses yang berjalan.

Untuk saudara-saudaraku **UKM Jhepret Club Fotografi UIN MALIKI Malang**, tak dapat kuungkapkan betapa ku bersyukurya masuk kedalam arus prosesmu, buat **Mas Nanang, Mas Dewo, Cak Bush, Cak Bogh, Mbak Upi', Mas Topeng Mas Ali, Mas Didin, Mas Oblong, Mbak Airin, Mas Ciplek, Mas Ajay, Mas Zu'ah, Mas Cemut, Mbak Gambes, Mbak Tata'**, dulur-dulur angkatan "**Angka Tertinggi (9)**" **Keset, Banci, Rolas, Rambut, Wolu, Meler, Bakhul, Centong, Ontel, Abon** tak lupa juga buat **Umbel, Kresek, Kuda, Gallon, Sendok, Ampas, Kiwill, Kokam, DIFOTO I, DIFOTO II, DIFOTO III, DIFOTO IV, DIFOTO V, DIFOTO VI, DIFOTO VII, DIFOTO VIII, DIFOTO IX, DIFOTO X, DIFOTO XI, DIFOTO XII, DIFOTO XIII**, dan hingga **DIFOTO tak terhingga** terimakasih, lanjutkan dengan karya-karyamu.

**"Aku ada untuk mengabadikanmu, bersamamu kulihat dunia nyata"**

**Yang terakhir semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu  
TERIMA KASIH ATAS SEMUANYA...**

## MOTTO

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar,”*

(QS. Al-Ahzab 33)

*“Barangsiapa yang ingin dicintai Allah dan Rasul-Nya, hendaknya dia jujur dalam berbicara, menunaikan amanat, dan jangan menyakiti tetangganya.”*

(HR. Al-Baihaqi).

*“Mulane dulur ayo di jogo, omongane lan kelakuane”*

(Kutipan lagu Iwan Fals – berjudul “HIO”)

Dr. H. Asmaun Sahlan M. Ag  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang

---

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
Lampiran : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 1 April 2013

Kepada Yang Terhormat  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Di  
Malang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Mahendra Pradana  
NIM : 06110185  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Pembinaan Moral Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam  
di SMAN 6 Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak di ajukan untuk diujikan.  
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing

Dr. H. Asmaun Sahlan M. Ag  
NIP.195211101983031004

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Mahendra Pradana

NIM : 06110185

Alamat : Jl. Hamid Rusdi Gg III/213 Malang

menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**“PEMBINAAN MORAL SISWA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 6 MALANG”**

adalah hasil karya sendiri, bukan “**duplikasi**” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “**klaim**” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Tarbiyah, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 5 April 2013

Hormat saya,

Mahendra Pradana

NIM : 06110185

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PEMBINAAN MORAL SISWA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 6 MALANG”**. Tak lupa pula shalawat dan salam penulis tujukan kepada Junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah berjuang membawa umat manusia kepada fitrah yang benar dan jalan yang lurus.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program Sarjana Strata Satu (S-1) pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, sumbangan pikiran, waktu dan tenaga serta bantuan moril dan materiil khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta Stafnya yang senantiasa memberikan pelayanan dengan baik.
2. Bapak Dr. H. M. Zainudin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H.M. Padil, M. Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang juga memberikan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan kritik dan saran selama proses penyelesaian penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staff Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah dengan baik membagikan ilmunya serta semangat kepada saya, mudah-mudahan berguna bagi saya dan amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT.

6. Ayah dan Ibu serta keluarga tercinta yang dengan segala ketulusannya senantiasa mendoakan, membimbing, mengarahkan, memberi kepercayaan, dan dukungan kepada kami baik materi, moril, maupun spiritual.
7. DIKNAS Kota Malang dan SMAN 6 Malang yang telah memberikan izin, tempat dan kerjasamanya untuk penelitian dan penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman periode 2006 dan saudara-saudaraku di UKM Jhepret Club Fotografi UIN MALIKI Malang, yang selalu memberi motivasi, pelajaran, dan menemani dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Dan semua pihak yang telah memberikan sumbangan baik berupa tenaga maupun pikiran yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu semoga semua bantuan dan amal baiknya mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Menginsyafi kodrat manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya, serta memperhatikan keterbatasan penguasaan ilmu, penulis menyadari akan segala ketidakteelitian dan kesalahan dalam penulisan skripsi. Kelemahan yang mungkin ditemui dalam karya ini dapat berpulang pada diri penulis. Semoga skripsi ini dapat menjadi sebuah karya sederhana yang dapat bermanfaat untuk kita semua.

*Wassalamua'alaikum Wr.Wb*

Malang, April 2013

Penulis,

Mahendra Pradana



## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGAJUAN .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
NOTA DINAS .....	vi
HALAMAN PERNYATAAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
ABSTRAK .....	xi
ABSTRAC .....	xii
ملخص البحث .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xiv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	10
F. Tinjauan Pustaka .....	11

G. Sistematika Pembahasan .....	11
---------------------------------	----

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. Kajian Tentang Pembinaan Moral	
1. Pengertian Pembinaan Moral .....	14
2. Pentingnya Pembinaan Moral .....	17
3. Sistem Pembinaan Moral .....	21
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Moral....	25
B. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam	
1. Paradigma Pendidikan Agama Islam .....	32
2. Landasan dan Urgensi Pendidikan Agama Islam .....	38
2.1 Landasan pendidikan Agama Islam .....	40
2.2 Urgensi Pendidikan Agama Islam.....	46
3. Pengembangan Pendidikan Agama Islam .....	59
4. Kelemahan-Kelemahan Pendidikan Agama Islam .....	68

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	75
B. Lokasi Penelitian .....	76
C. Sumber Data .....	77
D. Teknik Pengumpulan Data .....	79
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	81

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Paparan Data dan Objek Penelitian .....	83
1. Sejarah Sekolah .....	83
2. Visi SMAN 6 Malang .....	88
3. Misi SMAN 6 Malang .....	88
4. Tujuan SMAN 6 Malang .....	89
B. Pembinaan Moral Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN 6 Malang .....	90
C. Faktor-Faktor yang Menghambat Pembinaan Moral di SMAN 6 Malang .....	93
D. Upaya yang Dilakukan dalam Mengatasi Hambatan- Hambatan Pembinaan Moral Siswa melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN 6 Malang .....	95

## **BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

A. Pembinaan Moral Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN 6 Malang .....	100
B. Faktor-Faktor yang Menghambat Pembinaan Moral di SMAN 6 Malang .....	106
C. Upaya yang Dilakukan dalam Mengatasi Hambatan- Hambatan Pembinaan Moral Siswa melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN 6 Malang .....	109

## **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	114
B. Saran .....	115

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- LAMPIRAN 1** : Surat Permohonan Penelitian
- LAMPIRAN 2** : Surat Rekomendasi Ijin Penelitian Dinas Pendidikan Kota  
Malang
- LAMPIRAN 3** : Surat Telah Melakukan Penelitian SMAN 6 Malang
- LAMPIRAN 4** : Foto Dokumentasi
- LAMPIRAN 5** : Struktur SMAN 6 Malang
- LAMPIRAN 6** : Data-Data Hasil Interview
- LAMPIRAN 7** : Data Staff Pengajar SMAN 6 Malang
- LAMPIRAN 8** : Data Karyawan SMAN 6 Malang
- LAMPIRAN 9** : Kegiatan Ekstrakurikuler SMAN 6 Malang

## ABSTRAK

Mahendra Pradana. 2013. *Pembinaan Moral Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN 6 Malang*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: **Dr. H. Asmaun Sahlan M. Ag**

---

**Kata kunci:** *Pembinaan Moral, Siswa, Pendidikan Agama Islam*

Pembinaan moral merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam kepada siswa, strategi merupakan komponen yang berpengaruh dalam dunia pendidikan, terlebih terkait erat dengan proses pembinaan moral siswa yang nantinya sangat mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengalaman nilai-nilai itu sendiri, apabila berpengaruh terhadap tingkat kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai luhur, baik yang ada dalam lembaga atau diluar lembaga, baik yang bersifat formal atau non formal.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka skripsi ini mengkaji tentang **“Pembinaan Moral Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN 6 Malang”** tujuan penelitian ini adalah: 1. mengetahui bagaimana pembinaan moral siswa melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN 6 Malang, 2. mengetahui faktor-faktor apa yang menghambat pembinaan moral siswa di SMAN 6 Malang melalui Pendidikan Agama Islam, 3. mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan pembinaan moral siswa melalui Pendidikan Agama Islam. Sedangkan metode yang penulis gunakan dalam teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara (interview), dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisa melalui metode deskriptif untuk data yang kualitatif.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan akhirnya menghasilkan sesuatu kesimpulan sebagai berikut: Pertama, pembinaan moral siswa melalui Pendidikan Agama Islam yaitu menekankan pada keteladanan dan pembiasaan. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode ceramah dan metode diskusi, kegiatan yang dilakukan guru dalam KBM membaca Al-Qur'an bersama selama 15 menit dan siswi putri wajib menggunakan jilbab dan berpakaian menutup aurat pada saat ada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kedua, faktor-faktor yang menghambat pembinaan moral siswa di SMAN 6 Malang melalui Pendidikan Agama Islam antara lain minimnya jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, minimnya jumlah guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam dan kurangnya kerjasama antar guru dalam kegiatan. Dan ketiga, upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan pembinaan moral siswa melalui Pendidikan Agama Islam, membaca do'a bersama pada awal dan akhir pelajaran, mewajibkan shalat jama'ah Dhuhur dan Jum'ah berjama'ah di sekolah, meningkatkan penambahan pemahaman pada ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam (BDI), melakukan kegiatan amal jariyyah setiap hari Jum'ah, melaksanakan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan melaksanakan istighosah pada saat akan ujian semester atau ujian nasional (UN).

## ABSTRAC

Mahendra Pradana.2013. The Training of Student Moral through Islamic Education in SMAN 6 Malang. Thesis. Education Faculty. Department of Islamic Education. State Islamic University Maulana Malik Ibrahim of Malang.

Adviser: **Dr. H. Asmaun Sahlan M. Ag**

---

**Key word:** The training of moral, Student, Islamic Education

Moral training is the main mission that must be done by Islamic education teachers for the students. The strategy is a component that influences in education, especially closely related to the training of student moral process that will affect the understanding level and the experience of its value, if it affects in the level of student awareness by practicing of good values, either in the institution or outside institution, whether it is formal or non-formal.

Related to that case, this thesis examines about “**The Training of Student Moral through Islamic Education in SMAN 6 Malang**”. The purposes of this study are 1. Knowing how to train the student moral through Islamic Education in SMAN 6 Malang, 2. Knowing what factors that obstruct the training of student moral in SMAN 6 Malang through Islamic Education 3. Knowing the efforts to solve the training obstacles of student moral through Islamic education. Whereas the method that the author uses in data collection techniques involves; observation, interview, and documentation. After collecting the data is to analyze the data through descriptive methods for qualitative data.

From the research that has done can be conclude: First, the training of student moral through Islamic education which emphasizes the exemplary and habituation. While the methods that used are a lecture and discussion methods, activities that have done by teacher in KBM (Teaching and Learning Activities) read the Quran together for 15 minutes and the female students are obligated to wear a veil and well mannered dress when there are subjects of Islamic Education. Second, the factors those obstruct the training of student moral in SMAN 6 Malang through Islamic education are the limited time for Islamic education lessons, and inadequate number of teachers who teach Islamic education and a lack of cooperation among teachers in activities. Third, the efforts that have done to solve the training obstacles of student moral through Islamic Education are reading a pray together at the beginning and the last lessons, obligating to pray Dhuhur together and praying Friday at school, increasing the addition of understanding in extra-curricular Islamic religious proselytizing agency (BDI), realizing charity activities every Friday, doing activities of the memorial day Islam (PHBI), and reading istiqhosah when facing the final examination or national exams (UN).

## ملخص البحث

مهتدار فراتما. ٢٠١٣. بناء أخلاق الطلبة بالتربية الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية ٦ مالانج. البحث. كلية التربية. قسم التربية الإسلامية. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.  
المشرف: الدكتور الحاج أسماء سهلا M.Ag

الكلمات الرئيسية: بناء الأخلاق، الطلبة، التربية الإسلامية.

بناء الأخلاق هي البعث الأولى أو أهم من التعليم ولا بدّ عمل المعلم في تعليمها إلى الطلبة. و هذا التصرف هو جزء أساسي يأتّر في التعليم، ولاسيما يرتبط ارتباطا وثيقا في عملية بناء الأخلاق للطلبة الذي يأتّر تأثيرا كثيرا في درجة الفهم و الخبرة لقيمتها فيما بعد. إذا تآثر إلى إدراك الطلبة لتأدية قيم العلا، أما من المؤسسة أو غير مؤسسة، و بصفة رسمية وغير رسمية كانت.

و يتعلق بذلك، فهذا البحث يبحث عن بناء أخلاق الطلبة بالتربية الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية ٦ مالانج. و الغرض من هذا البحث:

١. معرفة كيفية بناء أخلاق الطلبة بالتربية الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية ٦ مالانج.
٢. معرفة عوامل العائقة في بناء أخلاق الطلبة في المدرسة الثانوية الحكومية ٦ مالانج.
٣. معرفة المحاولة المعمولة لغلبة العائقة أو العوائق في بناء أخلاق الطلبة بالتربية الإسلامية.

أما المنهج الذي استعمل الباحث في كيفية جمع البيانات: الملاحظة، المقابلة، والوثائق. بعد جمعت البيانات ثم حلت بمنهج الوصفي لبيانات الكيفية.

انتاج البحث بما عمل به الكاتب ( الباحث ) حصل الاستنباط كما يلي:

١. بناء أخلاق الطلبة بالتربية الإسلامية الذي يركز إلى القدوة والممارسة والتعويد. أما استعمال المنهج هو بمنهج الدعوة والمناقشة، عمل المعلم في أنشطة تعليمه قراءة القرآن جماعة قدر خمس عشرة دقيقة والطالبات واجبة لاستعمال الحجاب و ستر العورة حينما تعليم التربية الإسلامية.

٢. عوامل التي يعوق بناء أخلاق الطلبة في المدرسة الثانوية الحكومية ٦ مالانج. بالتربية الإسلامية تعنى نقص حصة في مادة التربية الإسلامية، نقص عدد المعلم في مجال التربية الإسلامية، ونقص الإشراف بين المعلمين في تأدية الأنشطة.

٣. المحاولة عن تفوق العوائق بناء أخلاق الطلبة بالتربية الإسلامية، قراءة الدعاء جماعة في أوّل وآخر التعليم، ووجب على الطلبة صلاة الظهر و الجمعة جماعة في المدرسة، ترقية الأنشطة الخارجية بهيئة الدعوة الإسلامية، تنفيذ الأنشطة " عمل الجارية " كل يوم الجمعة، تأدية الأنشطة في حفلة يوم العظيم الإسلامي، وتنفيذ الاستعانة قبل الامتحان الدوري والدولي.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam dunia pendidikan seorang guru tidak lepas dari yang namanya murid, hal inilah yang menyebabkan adanya interaksi antara keduanya karena saling membutuhkan. Perubahan hubungan siswa dengan guru tidak lepas dari perilaku mereka yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan moral atau tingkah laku tidak lepas dari perjalanan hidup manusia. Hal ini akan terus berubah seiring dengan perubahan yang dihadapi dalam kesehariannya. Karena dengan adanya perubahan tersebut maka tantangan hidup semakin berat. Akan tetapi jauh lebih berat bila generasi muda tidak memiliki moral yang baik. Yang dibutuhkan dalam hal ini ialah kewaspadaan dan strategi dalam mengarahkan mereka. Tidak hanya itu, kita harus memiliki metode dan konsep baru yang lebih aktual dalam mensiasati. Karena dengan munculnya arus perubahan gelombang globalisasi dan trend masa kini lebih cepat terasa dibandingkan dengan usaha pendidikan selama ini.

Krisis moral saat ini sungguh berat dan luar biasa mengerikannya jika sampai terjadi. Seakan-akan perilaku, sikap dan pergaulan yang negatif menjadi kebiasaan hingga menjadi suatu kebudayaan. Seolah-olah yang terjadi seperti hukum rimba, mana yang kuat itulah yang berkuasa dan meninggalkan yang lemah. Dengan adanya masalah moral yang menyimpang maka akan

memperburuk keadaan para generasi muda kita dalam mengembangkan kemajuan bangsa ini.

Keluarga merupakan institusi yang utama dan pokok dalam masalah pendidikan, karena keluarga merupakan tempat dimana mereka melakukan yang seharusnya mereka lakukan, dengan keluarga maka mereka dapat mengenal apa yang belum pernah mereka dengar. Menurut Zakaria Daradjat, moral bukanlah suatu pelajaran yang dicapai dengan mempelajari saja, tetapi pembinaan keseharian dalam hidup bermoral sejak dini.

Selain itu peranan sekolah sangat membantu, karena dengan adanya sekolah, pendidikan yang tidak dapat di rumah akan mereka dapatkan di sekolah. Sekolah mempunyai fungsi sebagai pembina dan pendidikan moral. Sekolah harus mampu mengusahakan bagi tercapainya pertumbuhan, pengembangan mental dan moral peserta didik. Dengan demikian sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak-anak, dimana pertumbuhan mental, moral, dan sosial serta segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik. Dalam sebuah sekolah harus mempunyai metode dan strategi yang efektif dalam pelaksanaannya selain itu pendidikan agama hendaknya dilakukan secara intensif dan berkesinambungan, baik dalam kelas maupun di luar kelas.

Kemajuan globalisasi sangat berdampak pada anak, baik dampak positif atau negatif. Dengan adanya perubahan itu, mereka akan merasakan apa yang terjadi dalam kemajuan globalisasi tersebut, hal inilah yang sangat penting agar mereka tidak menjadi kuper (kurang pergaulan) dan tertinggal. Pendidikan moral sangatlah di butuhkan, karena pada dekade ini moral masyarakat kita sangat

minim. Hal ini dapat dilihat dari berbagai agama yang berada dalam negara kita, semuanya mengajarkan moral dan etika. Sementara itu menurut Fazlur Rahman mengatakan bahwa inti ajaran dari agama ialah moral yang bertumpu pada keyakinan serta kepercayaan pada Tuhan.<sup>1</sup>

Sesuai dengan tujuan pedoman khusus PAI (Depdiknas 2002) yang dikutip Mulyana, bahwa pada intinya tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk peserta didik agar beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>2</sup> Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa moral memiliki kekuatan yang besar terhadap keberadaan manusia.

Globalisasi merupakan hal yang sangat dinantikan kemunculannya, memang terdapat dampak negatif dan positif, yang sangat rawan dalam munculnya globalisasi dengan dampak negatif adalah generasi muda, karena jika moral mereka tidak terjaga dan berkembang tidak baik maka akan mudah terpengaruh. Bahkan jika mereka terkena dampak negatif dari globalisasi maka yang muncul adalah pupusnya harapan bangsa.

Pada usia SMA atau biasa disebut dengan remaja akhir, mereka memiliki banyak karakteristik. Karena pada masa itu mereka mengalami pertumbuhan serta perkembangan remaja. Oleh karena itu, pada masa SMA sangat relatif lebih stabil dibanding pada masa SLTP. Siswa SMA lebih matang menghadapi masalah, dan dalam hal pendidikan orangtua sudah tidak terlalu banyak ikut campur. Perkembangan serta pertumbuhan karakteristik juga berpengaruh pada

---

<sup>1</sup> Rahman Fazlu, 1984. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Angkasa). hlm: 46

<sup>2</sup> Muliana Rohman, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam (upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam disekolah)*- (Bandung: PT Remaja Rosdakarya). hlm:198

ketenangan emosional, pikiran yang kreatif, dan kematangan pemikiran. Susilo.

W menjelaskan bahwa:

1. Remaja senang atau tidak senang, suka atau tidak suka terhadap suatu objek tertentu, didasarkan pada hasil pemikiran sendiri. Sekalipun dalam banyak hal, remaja lebih sering goyang dalam pendiriannya. Oleh karena itu, kedua orang tua harus dapat mengontrol dan mengarahkannya, karena dengan adanya ketergantungan ekonomi pada orang tua, maka mereka akan lebih mudah mengontrol dan mengarahkannya. Sebagai propaganda dari orang lain yang berusaha untuk mengarahkan dan mengubah sikap pandangannya yang diyakini benar akan nilai berdasarkan ukuran baik dan buruk.

2. Kehidupan siswa SMA pada umumnya lebih tenang dan matang pikirannya. Hal ini tidak menutup kemungkinan adanya benturan-benturan dengan orang lain. Pengaruh-pengaruh yang negatif dari lingkungan banyak mewarnai bentuk masalah agresif yang sering disebut dengan kenakalan remaja dalam usia ini.

3. Siswa usia SMA lebih bersifat inklusif terhadap orang dewasa khususnya masalah-masalah yang dihadapi. Hal ini muncul karena keinginan mereka untuk menentukan sikap dan keinginan yang independen dalam memecahkan masalah atau persoalannya sendiri. Mereka biasanya lebih terbuka terhadap kelompok teman sebaya. Pada usia ini persoalan yang sering muncul berkisar pandangan hidup, sesuatu yang bersifat romantis yang berkaitan dengan kehidupan remaja dan kadang pula tentang gaya hidup yang di anggap modern.

Sejalan dengan falsafah ini, dikemukakan oleh para ahli remaja secara sadar atau tidak sadar, mereka mencoba menentukan sikap terhadap sekelilingnya meskipun bahannya berbeda tetapi secara formal pandangan hidup pada masa puber itu mirip antara satu dengan yang lain. Persamaan mereka menurut Danile Learaen seorang ahli komunikasi adalah terletak dalam empati yang sama mereka miliki.<sup>3</sup>

Saat ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai pengaruh yang sangat kuat baik positif maupun negatif. Pengaruh positif adalah bahwa apapun kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi secara cepat dan dapat diketahui dan dikuasai oleh siapapun untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan yang negatif merupakan keburukan yang global. Masalah pokok yang menonjol pada dewasa ini adalah rusaknya nilai-nilai moral pada generasi muda. Mereka dihadapkan pada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka. Hal ini nampak jelas pada mereka yang sedang berada dalam usia remaja, terutama pada mereka yang hidup di daerah perkotaan yang mencoba mengembangkan diri kearah kehidupan yang di sangka maju dan modern dimana berkecamuk aneka ragam kebudayaan asing yang masuk seolah-olah tanpa saringan.

Pendidikan Agama Islam sebagai wahana dan media dalam mengusahakan terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa memang menjadi sesuatu yang urgensi dalam kehidupan, sebab aspek-aspek material kehidupan yang ada terasa

---

<sup>3</sup> Alfian, 1996. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang). hlm:86

sia-sia dan tidak bermakna tanpa adanya keseimbangan keimanan yang berisi penghayatan yang sebenar-benarnya. Dengan modal keimanan dan ketaqwaan, Islam menghendaki bahwa segala isi alam yang telah diciptakan oleh Allah SWT mampu memberikan kesejahteraan hidup manusia, baik secara jasmani maupun rohani, tidak saja di dunia tetapi juga di akhirat kelak. Tujuan dan nilai-nilai yang ideal bagi kehidupan manusia tersebut memang telah tercantum dalam ajaran Islam, baik dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadist, yang merupakan cita-cita luhur dan sempurna mendesain manusia menjadi manusia yang benar-benar memiliki ruh Islami. Hal tersebut mengantarkan pada pembicaraan mengenai tujuan Pendidikan Agama Islam. Tujuan tersebut sebuah konsep untuk mencapai sebuah akhir dari usaha dan proses pendidikan, dan merupakan perwujudan yang dikehendaki oleh subjek pendidikan, baik siswa, orang tua maupun tenaga pendidik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya bernilai pada tujuan hidup manusia itu sendiri, *pertama* tujuan pendidikan Islam bersifat fitrah, yaitu membimbing perkembangan manusia sejalan dengan fitrah kejadiannya. *Kedua* tujuan pendidikan Islam merentang dua dimensi, yaitu tujuan bagi keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. *Ketiga*, tujuan pendidikan Islam mengandung nilai-nilai yang bersifat universal.<sup>4</sup> Luasnya aspek kehidupan manusia tersebut telah memberikan corak dan warna dalam kehidupan. Pada zaman modern yang bernuansa globalisasi saat ini, terasa adanya perubahan demi perubahan yang

---

<sup>4</sup> Usman Jalaludin, 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hlm: 39

cukup dahsyat, hingga berdampak pada rusaknya akhlak atau budi pekerti. Seperti di katakan Ali Maksum dalam bukunya, bahwa manusia modern memperlakukan alam sama dengan pelacur, mereka menikmati dan mengeploitasi kepuasan darinya tanpa rasa kewajiban dan tanggung jawab apapun.<sup>5</sup>

Sejalan dengan itu pemerintah juga mendukung dengan mengatur perundang-undangan tentang Pendidikan Agama Islam pada PERATURAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 16 TAHUN 2010 TENTANG PENGELOLAAN PENDIDIKAN AGAMA PADA SEKOLAH, Bab 1 pasal 1. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. 2. Sekolah adalah satuan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang mencakup TK, SD, SDLB, SMP, SMPLB, SMA, SMALB, dan SMK. 3. Kurikulum Pendidikan Agama adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan agama yang mengacu pada Standar Isi dan Standart Kompetensi Lulusan Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia.

Menghadapi hal tersebut membutuhkan persiapan dan kesiapan yang tangguh dan kokoh bagi tenaga pendidik guna membekali siswa melalui modal-modal pendidikan yang telah terumus dalam tujuan pendidikan itu sendiri.

---

<sup>5</sup> *Ibid hlm: 71*

Apabila peserta didik telah memiliki modal yang kokoh sesuai dengan tujuan pendidikan, maka mereka akan siap sebagai generasi yang mampu membawa misi Agama Islam yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu, membentuk kemampuan dan bakat manusia agar mampu menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan yang penuh rahmat dan berkah Allah SWT di seluruh penjuru alam ini (*Rohmatallilalamim*).<sup>6</sup>

Dengan memperhatikan uraian-uraian tersebut diatas, mendorong penulis ingin mengetahui pembelajaran dengan mengamati secara teliti dan sistematis melalui penelitian, dengan judul: **“Pembinaan Moral Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMAN 6 Malang”**

#### **B. Rumusan Masalah**

Untuk mempermudah kajian dan pembahasan penelitian ini, maka peneliti di sini merumuskan beberapa rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana pembinaan moral siswa melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN 6 Malang?
2. Faktor-faktor apa yang menghambat pembinaan moral siswa melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN 6 Malang?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan pembinaan moral siswa melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN 6 Malang?

---

<sup>6</sup> *Ibid.* hlm: 125

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan penerapan problematika di atas yang telah ditulis dalam pendahuluan, maka peneliti bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana pembinaan moral siswa melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN 6 Malang
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menghambat pembinaan moral siswa di SMAN 6 Malang melalui Pendidikan Agama Islam.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakuka dalam mengatasi hambatan-hambatan pembinaan moral siswa melalui Pendidikan Agama Islam.

### **D. Manfaat Penelitian**

Sementara itu kegunaan penelitian secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Bagi sekolah  
Bagi lembaga pendidikan sekolah, dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan guna meningkatkan kualitas moral siswa.
2. Bagi kampus Universitas Islam Negeri (UIN)  
Sebagai bahan referensi dan pijakan bagi penelitian yang akan datang dan dijadikan pertimbangan bagi pengembangan program Pendidikan Agama Islam khususnya menyangkut materi moral.
3. Bagi peneliti  
Memberikan kemantapan wacana dan khasanah ilmu pengetahuan bagi perkembangan Pendidikan Agama Islam sesuai dengan profesi yang digeluti.

### E. Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan penjabaran masalah diatas maka dalam penelitian ini peneliti akan membatasi ruang lingkupnya sebagai berikut:

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan pembinaan moral siswa di SMAN 6 Malang.
2. Kegiatan yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SMAN 6 Malang.
3. Faktor pendukung dan penghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SMAN 6 Malang.

### F. Tinjauan Pustaka

**Tabel 1.1**  
**Nama Peneliti, Judul, Persamaan dan Perbedaan**

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Persamaan Metode	Perbedaan Hasil Peneliiian
1.	Aisyah Wardahlia Kurniawati 2009, UIN MALIKI Malang	PENDIDIKAN NILAI BERBASIS ISLAM (Proses Penanaman Budi Pekerti dalam Bingkai Pendidikan Agama Islam)	Profesionalisme guru PAI sebagai objek yang di upayakan didalam penelitian ini	Lebih mengarah pada kinerja guru sebagai penanam budi pekerti atau sikap. Sedangkan dalam penelitian lebih ditekankan dalam pembinaan.

2.	MUFNIL IDA 2010, IAIN Walisongo Semarang	UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI MELALUI MANAJEMEN SETTING KELAS (Studi Tindakan pada Siswa Kelas VII SMP N 28 Semarang)	Tujuannya dalam penelitian ini yaitu untuk pengembangan dan peningkatan pendidikan Islam	Tujuannya dalam penelitian ini lebih terfokus pada profesionalisme guru dan dengan metode/strategi supervisi. Sedangkan dalam penelitian terdahulu kajiannya masih umum yaitu pengembangkan lembaga pendidikan
3.	Riska Sri Indayani 2006, UIN Maliki Malang	PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA DI SMPN 13 MALANG	Profesionalisme guru PAI sebagai objek yang di upayakan didalam penelitian ini	Dalam penelitian ini perbedaan umur pada pada objek yang diteliti dan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif persentase dan kuantitatif

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyajian dan memahami isi dari penulisan skripsi ini, maka dibuatlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Merupakan Bab Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah,

rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

Menyajikan kajian pustaka, yang membahas tentang pengertian pembinaan moral faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan moral, sistem pembinaan moral, paradigma Pendidikan Agama Islam, landasan dan urgensi Pendidikan Agama Islam, urgensi pembinaan moral melalui Pendidikan Agama Islam, dan kelemahan-kelemahan dalam Pendidikan Agama Islam.

## BAB III METODE PENELITIAN

Merupakan pembahasan metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini, diantaranya terdapat: jenis penelitian dan sumber data, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, tehnik pengumpulan data, tehnik pemeriksaan keabsahan data, analisis dan interpretasi data.

## BAB IV HASIL PENELITIAN

Merupakan hasil penelitian yang meliputi tentang deskripsi data dan penyajian data.

## BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Merupakan analisis dan interpretasi data, yang membahas tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswa, kegiatan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswa, faktor yang mendukung dan menghambat strategi guru Pendidikan

Agama Islam dalam pembinaan moral siswa.

## BAB VI PENUTUP

Merupakan bab penutup yang membahas tentang kesimpulan dan dilengkapi dengan saran-saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Tentang Pembinaan Moral**

##### **1. Pengertian Pembinaan Moral**

Sebelum mengkaji lebih jauh tentang pembinaan moral, terlebih dahulu penulis mencoba mengetahui tentang pengertian pembinaan dan pengertian tentang moral.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan adalah pembaharuan atau penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>1</sup>

Menurut Soetopo dan Soemanto pembinaan adalah menunjuk kepada suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.

Sementara itu, Mangunhardjana mengemukakan bahwa pembinaan sebagai terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu training yang berarti latihan, pendidikan, pembinaan. Pembinaan lebih menekankan perkembangan manusia pada segi praktis, berupa pengembangan sikap mental, pengetahuan, dan kecakapan.

Sejalan dengan itu, Nurdin mengatakan bahwa pembinaan berarti mengembangkan fitrah anak agar kebaikan yang masih berupa potensi dapat

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 152)

terpelihara dan ditingkatkan melalui pengetahuan dan penghayatan sehingga melahirkan keyakinan dan diimplimentasikan dalam perbuatan sehari-hari.

Selanjutnya pengertian tentang moral, arti moral dari segi bahasa berasal dari bahasa latin, mores yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Di dalam kamus umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk.<sup>2</sup>

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktifitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah.<sup>3</sup>

Menurut Zakiah Daradjat moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran (nilai-nilai) masyarakat yang timbul dan bukan paksaan dari luar yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut. Tindakan itu harus mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.<sup>4</sup>

Menurut Poes Poprojo moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah. Dengan kata lain moral Islam dapat diartikan sebagai akhlak Islam yaitu suatu sikap mental dan tingkah laku perbuatan yang luhur dari lubuk jiwa yang paling dalam, yang mempunyai

---

<sup>2</sup> Umari, Barmawi. 1976. *Materi Akhlak*. Jakarta: CV Rajawali. Winkel, 1991. 45

<sup>3</sup> Ibid. hlm: 45

<sup>4</sup> Darajat Zakiyah, 1978. *Kepribadian Guru*. (Jakarta: Bulan Bintang). hlm:78

hubungan dengan zat yang Maha Kuasa (Allah SWT) dan merupakan produk dari keyakinan atas kekuasaan dan keesaan Tuhan.

Abdul A'la Al-Maududi mendasarkan moral menjadi dua, yaitu moral Islam dan moral sekuler. Moral Islam adalah sistem moral yang berdasar pada gagasan keimanan pada Tuhan dan akhirat, yang pola perilakunya dilandasi nilai iman, Islam dan ihsan. Yang kedua moral sekuler adalah sistem moral yang dibuat atau hasil pemikiran manusia dengan mendasar pada sumber-sumber sekuler, baik itu murni dari hukum yang ada dalam kehidupan, intuisi manusia, maupun pengalaman.

Dalam sebuah kehidupan, suatu perbuatan dianggap benar dan salah berdasarkan pada kebiasaan manusia, hukum-hukum negara, dan berdasar pada agama atau kepercayaan yang di anutnya. Adat juga dapat menjadi penghalang dalam kemajuan moral, jika berlangsung lama maka keadaan moral akan berubah menjadi radikal dan menjadi tindakan yang tidak berguna dan merugikan.<sup>5</sup>

Hendaknya pendidikan moral dalam keluarga, sekolah dan masyarakat dapat membawa siswa pada nilai moral yang lebih tinggi dan juga dalam hal pengembangan bakat. Dengan demikian, perilaku siswa dapat terarah sehingga lebih bermanfaat di dalam kehidupan yang akan mereka jalani pada masa yang akan datang.

Pembinaan moral merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk kualitas para generasi muda. Dengan demikian, kita bisa menanamkan cara berpikir siswa yang memiliki kemampuan untuk melindunginya dalam segala hal,

---

<sup>5</sup> Muhibbin, Syah, 2009. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya). hlm: 119-122

seiring kemajuan zaman yang saat ini menjadi alat guna membina moral masyarakat dan generasi muda agar tidak terjerumus dalam ambang kehancuran.

## **2. Pentingnya Pembinaan Moral**

Pembinaan moral merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan para generasi muda pada dewasa ini. Sebelum anak dapat berfikir secara logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan salah, maka contoh-contoh latihan dan pembiasaan harus dilakukan dalam pribadi anak. Al-Ghazali mengatakan, apabila anak di biasakan untuk mengamalkan segala sesuatu yang baik dan diberi pendidikan kearah itu, maka ia akan tumbuh diatas kebaikan dan akibatnya ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat. Jika anak itu sejak tumbuh sudah di ajarkan hal yang baik maka akhlaknya akan baik pula.<sup>6</sup>

Pada usia SMA atau biasa disebut dengan remaja akhir, mereka memiliki banyak karakteristik. Karena pada masa itu mereka mengalami pertumbuhan serta perkembangan pada masa remaja. Oleh karena itu, pada masa SMA sangat relatif lebih stabil dibanding pada masa SLTP. Siswa SMA lebih matang menghadapi masalah, dan dalam hal pendidikan orangtua sudah tidak terlalu banyak ikut campur. Perkembangan serta pertumbuhan karakteristik juga berpengaruh pada ketenangan emosional, pikiran yang kreatif, dan kematangan pemikiran. Susilo. W menjelaskan bahwa:

1. Remaja itu senang atau tidak senang, suka atau tidak suka terhadap suatu objek tertentu, didasarkan pada hasil pemikiran sendiri. Sekalipun dalam

---

<sup>6</sup> Drs. H. HamdaniIhsan, Drs. A. Fuad Ihsan, 2001:240

banyak hal, remaja lebih sering goyang dalam pendiriannya. Oleh karena itu, kedua orang tua harus dapat mengontrol dan mengarahkannya, karena dengan adanya ketergantungan ekonomi pada orang tua, maka mereka akan lebih mudah mengontrol dan mengarahkannya. Sebagai propaganda dari orang lain yang berusaha untuk mengarahkan dan mengubah sikap pandangannya yang diyakini benar akan nilai berdasarkan ukuran baik dan buruk.

2. Kehidupan siswa SMA pada umumnya lebih tenang dan matang pikirannya. Hal ini tidak menutup kemungkinan adanya benturan-benturan dengan orang lain. Pengaruh-pengaruh yang negatif dari lingkungan banyak mewarnai bentuk masalah agresif yang sering disebut dengan kenakalan remaja dalam usia ini.
3. Siswa usia SMA lebih bersifat inklusif terhadap orang dewasa khususnya masalah-masalah yang dihadapi. Hal ini muncul karena keinginan mereka untuk menentukan sikap dan keinginan yang independen dalam memecahkan masalah atau persoalannya sendiri. Mereka biasanya lebih terbuka terhadap kelompok teman sebaya. Pada usia ini persoalan yang sering muncul berkisar pandangan hidup, sesuatu yang bersifat romantis yang berkaitan dengan kehidupan remaja dan kadang pula tentang gaya hidup yang di anggap modern.

Sejalan dengan falsafah ini, dikemukakan oleh para ahli remaja secara sadar atau tidak sadar, mereka mencoba menentukan sikap terhadap sekelilingnya meskipun bahannya berbeda tetapi secara formal pandangan hidup pada masa

puber itu mirip antara satu dengan yang lain. Persamaan mereka menurut Danile Learaen seorang ahli komunikasi adalah terletak dalam empati yang sama mereka miliki.<sup>7</sup>

Saat ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai pengaruh yang sangat kuat baik positif maupun negatif. Pengaruh positif adalah bahwa apapun kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi secara cepat dan dapat diketahui dan dikuasai oleh siapapun untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan yang negatif merupakan keburukan yang global. Masalah pokok yang menonjol pada dewasa ini adalah rusaknya nilai-nilai moral pada generasi muda. Mereka dihadapkan pada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka. Hal ini nampak jelas pada mereka yang sedang berada dalam usia remaja, terutama pada mereka yang hidup di daerah perkotaan yang mencoba mengembangkan diri kearah kehidupan yang di sangka maju dan modern dimana berkecamuk aneka ragam kebudayaan asing yang masuk seolah-olah tanpa saringan.

Sikap orang dewasa yang mengejar kemajuan lahiriah tanpa mengindahkan nilai-nilai moral yang bersumber pada agama yang di anut menyebabkan generasi muda kebingungan bergaul, karena apa yang di pelajari di sekolah bertentangan apa yang dipelajari orang tuanya sendiri. Kontradiksi yang terdapat kehidupan generasi muda itu menghambat pembinaan moralnya. Karena pembinaan moral itu terjalin erat dengan pembinaan pribadi. Apabila faktor-faktor

---

<sup>7</sup> Alfian, 1996. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang). hlm: 86

dan unsur-unsur yang membina itu bertentangan antara satu dengan yang lain, maka akan tergoncanglah jiwa yang dibina terutama mereka yang mengalami pertumbuhan dan perubahan yang sangat cepat yaitu pada usia remaja.<sup>8</sup>

Dalam masa sekarang semakin banyak timbul kenakalan remaja yang sangat meresahkan masyarakat dan juga para orang tua. Hal inilah yang menyebabkan kemunduran dalam pembinaan moral, dengan adanya pembinaan moral pada lembaga pendidikan mungkin akan dapat mengurangi kenakalan remaja pada masa sekarang. Seandainya keadaan ini dibiarkan terus berjalan maka pembangunan bangsa ini akan terhambat bahkan mungkin bisa gagal. Karena tujuan pertama pembangun bangsa kita adalah untuk mencapai kesejahteraan hidup yang seimbang antara kemakmuran lahiriah dan kebahagiaan batiniah, atau dengan kata lain sifat pembangunan negara kita adalah pembangunan jasmani dan rohani, antara materi dan spiritual. Antara kehidupan dunia dan akhirat. Secara moral adalah menghambat tercapinya tujuan pembangunan dan secara pribadi atau masing-masing anggota masyarakat mereka akan kehilangan kebahagiaan. Bagaimana perasaan orang tua ketika anaknya malas belajar, suka melawan, menentang dan nakal atau terganggu jiwanya pasti akan sedih .

Banyak orang tua yang tidak sanggup lagi mengendalikan anak-anaknya yang telah terjangkit narkoba. Untuk mengantisipasi dan mengatasi hal ini kita sebagai orang tua menyarankan dan mengarahkan juga menghimbau agar pendidikan agama di sekolah lebih di galakkan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Darajat Zakiyah, 1978. *Kepribadian Guru*. (Jakarta: Bulan Bintang). hlm:157

<sup>9</sup> Muhibbin, Syah, 2009. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya). hlm:59

Ajaran Islam mempunyai fungsi yang dimensional yaitu akidah, syariah dan akhlak atau moralitas, ketiganya harus selaras. Akhlak ajaran agama tidak dapat di samakan dengan etika, etika di batasi pada sopan santun antara manusia tetapi akhlak lebih luas maknanya mencakup beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah misalnya yang berkaitan dengan batin dan pikiran. Akhlak agama mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak kepada Allah, sesama manusia, hingga makhluk lainya.<sup>10</sup>

Berdasarkan tujuan diatas, jelas dimana sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam membina manusia Indonesia sebagai sumber daya manusia untuk masa mendatang. Dengan demikian, pembinaan dan penanaman sikap perilaku dan moral bagi generasi penerus wajib menjadi kepedulian.

Hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan individu, atau keluarga dengan guru dengan murid sangat urgen dalam rangka mencetak generasi yang tangguh dan utuh serta berwawasan luas.

### **3. Sistem Pembinaan Moral**

Dalam pembinaan moral, pendidikan agama merupakan hal yang sangat potensial karena dengan hal ini dapat merubah pendirian anak yang salah menuju pendirian yang bermanfaat. Anak adalah tumpuan masa depan bangsa dan negara, karena ditangan mereka terletak masa depan bangsa. Demi kejayaan dan kelestarian bangsa dan negara maka kewajiban bagi semua pihak untuk mempersiapkan generasi muda dengan sebaik-baiknya dengan cara membimbing dan mengarahkannya menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab,

---

<sup>10</sup> Asmaran, As. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: CV Rajawali). hlm: 261

yaitu dengan mendidik dan membekali mereka dengan bermacam-macam ilmu pengetahuan, terutama menanamkan jiwa keagamaan.

Agar dapat membina dan mendidik anak dengan cara yang tepat, maka terlebih dahulu harus mengetahui kondisi anak tersebut, sehingga dengan mudah pembinaan anak itu dilakukan. Dalam pembinaan moral anak diperlukan adanya pendekatan terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini diperlukan agar mengetahui sasaran yang akan dituju demi tercapainya keberhasilan. Oleh karena itu, dalam membina kehormatan perlu dipelajari metodenya, dalam hal ini Dr. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa, dalam pendekatan remaja yang terpenting adalah pengertian dari orang tua atau orang dewasa lainnya terhadap mereka, kemudian perlakuan dan sikap serta bimbingan yang dilakukan dengan cara yang sangat bijaksana dan sesuai dengan ciri khasnya.<sup>11</sup>

Dalam rangka pembinaan moral, secara singkat hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

1. Pengertian terhadap anak

Saat ini adalah masa yang paling sulit bagi orang tua, sebab orang tua selain harus mengerti tentang sikap, sifat dan watak anak, juga harus mengerti tentang lingkungan pergaulan anak yang saat ini semakin luas. Selain lingkungan keluarga juga ada lingkungan sekolah yang berpengaruh pada anak, pengaruh ini merupakan sebuah tantangan yang harus dilalui oleh seorang pendidik, karena pendidik harus dapat memahami apa yang ada pada diri peserta didik. Dengan pembinaan yang dilakukan di rumah

---

<sup>11</sup> Darajat Zakiah, 1978. *Kepribadian Guru*. (Jakarta: Bulan Bintang). hlm: 34

secara intensif maka pendidik melanjutkannya dengan mengembangkan dan mengarahkannya.

## 2. Konsisten dalam mendidik dan mengajak anak

Pada saat tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua, harus pula dilarang jika larangan itu dilakukan kembali pada waktu yang lain. Di sini peranan orang tua kedua yaitu pendidik sangat berpengaruh, karena dengan pendidik yang sangat konsisten terhadap pembinaan moral akan menghasilkan siswa yang mempunyai moral yang baik. Oleh karena itu, harus ada konsistensi antara orang tua siswa dan guru dalam melarang atau menganjurkan tingkah laku tersebut pada anak. Dengan tidak adanya konsistensi antar orang tua dan pendidik, maka akan membuat anak semakin bingung tentang apa yang harus dilakukan.

## 3. Sikap orang tua dalam keluarga

Perilaku orang tua dan guru sangat mendukung, agar pembinaan moral yang ada di lingkungan anak dapat dilakukan setiap hari, dengan cara berkomunikasi dengan baik dan memantau apa yang sedang mereka lakukan. Dalam berinteraksi pada lingkungan keluarga dan sekolah, anak selalu memperhatikan dan akan meniru apa yang terjadi di lingkungan itu sendiri. Maka dengan demikian, orang tua harus dapat bersikap secara bijaksana.

## 4. Penghayatan orang tua terhadap agama

Semua tindakan yang mempengaruhi kejiwaan seseorang tidak lepas dari pengertian yang mereka pahami. Sebagai orang yang beragama, orang tua

dan guru harus menghayati dengan baik dan benar apa yang akan diajarkan kepada anak, agar anak selalu ingat pada ajaran itu hingga akhir hayatnya. Seorang yang banyak di bekali dengan ajaran-ajaran agama, hidup dalam kepercayaan dan kesetiaan kepada Tuhan, menjadikan dasar yang kuat untuk perkembangan moral anak.

#### 5. Sikap konsekuensi orang tua dalam mendisiplinkan anak

Dengan membiasakan kita untuk hidup disiplin maka kita akan merasa hidup kita berharga. Kedisiplinan merupakan hal yang sangat sulit dilakukan dalam kehidupan ini. Dalam lingkungan pendidikan peranan guru sangatlah penting dalam menjaga kedisiplinan siswa dengan cara patuh terhadap lingkungan sekolah. Adanya ketidak sesuaian antara apa yang diajarkan guru dengan apa yang diajarkan di rumah, maka akan menimbulkan konflik dalam anak tersebut. Dengan adanya hal itu, maka anak akan mebantah apa yang di ajarkan guru dan orang tuanya. Hal ini harus kita hindari sejak dini.

Dengan kata lain orang tua dan guru berperan penting dalam hal pembinaan moral anak, karena kedua belah pihak sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Oleh karena itu, mereka harus bisa menjaga sikap yang baik dan tidak melakukan hal yang tidak pantas dilakukan sebagai orang tua dan guru yang mempunyai kebijakan. Karena siswa akan meniru apa yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari dan akan mencontoh apa yang terjadi di sekitar mereka. Dalam perkembangan anak perlu pembimbing untuk mengetahui, mengenal,

mengerti dan akhirnya dapat menerapkan sendiri tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai moral serta tingkah laku yang perlu dihindari.

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan moral**

Dalam melaksanakan pembinaan moral pasti ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, sedangkan faktor-faktor tersebut ikut menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan pembinaan moral. Adapun faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan moral dapat dikelompokkan menjadi enam, yaitu:

##### 1) Faktor yang bersumber dari dalam siswa

Faktor ini disebut faktor intern, maksudnya adalah faktor yang timbul dari diri siswa itu sendiri. Dari faktor ini kita dapat melihat kemungkinan yang menjadi penghambat dan penunjang pelaksanaan pembinaan moral. Diantaranya adalah kesadaran akan pentingnya moral yang baik. Dalam masa itu siswa sangat memerlukan bimbingan untuk menjadi diri sendiri. dengan demikian kita dapat memahami karakter yang akan timbul dalam diri siswa tersebut.

##### 2) Faktor yang timbul dari lingkungan keluarga

Keluarga merupakan kesatuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggotanya terdiri dari ayah-ibu dan anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenal. Dengan demikian kehidupan keluarga merupakan fase pertama pembentukan sosial bagi anak.

Menurut Islam anak merupakan amanat dari Allah bagi kedua orang tuanya. Ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, jika ia sejak kecil dibiasakan untuk berbuat baik. Pendidikan yang dilatih secara continue akan menumbuhkan

dan dapat berkembang menjadi anak yang baik pula. Dan sebaliknya apabila ia dibiasakan berbuat buruk, nantinya ia akan terbiasa berbuat buruk pula dan merusak mental dan moral mereka. Oleh karena itu, perlu dibentuknya lembaga pendidikan, karena pendidikan merupakan hal yang pertama dan utama.<sup>12</sup>

Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, keluarga dapat mencetak anak agar memiliki kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga pendidikan berikutnya. Sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang dimilikinya, tetapi cukup dengan mengombinasikan antara pendidikan keluarga dengan pendidikan lembaga. Tingkah laku anak tidak hanya dipengaruhi oleh bagaimana sikap orang tua yang berada dalam lingkungan keluarga itu. Melainkan juga bagaimana sikap mereka di luar rumah. Dalam hal ini peranan orang tua penting sekali untuk mengikuti apa saja yang di butuhkan dalam perkembangan nilai-nilai anak.

Orang tua harus dapat menciptakan keadaan dimana anak dapat berkembang dalam suasana ramah, ikhlas, jujur dan kerjasama yang diperhatikan oleh masing-masing anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya akan sulit untuk menumbuhkan sikap yang baik pada anak dikemudian hari, bilamana anak tumbuh dan berkembang dalam suasana pertikaian, pertengkaran, ketidakjujuran menjadi hal yang biasa dalam hubungan antara anggota keluarga ataupun dengan orang yang ada di luar rumah. Kebijakan orang tua menciptakan suasana baik dalam rumah, menuntut pengertian yang cukup dari orang tua terhadap anak. Faktor-faktor kemampuan pengertian akan segi pendidikan dengan

---

<sup>12</sup> *Ibid.* hlm: 290

sendirinya dapat mempengaruhi ataupun tidak berarti, bahwa rendahnya taraf inteligensi yang di miliki orang tua akan menciptakan anak-anak yang kurang bermoral, ataupun sebaliknya, orang tua yang memiliki taraf kemampuan dan kecerdasan yang tinggi akan menjamin dapat menciptakan anak dengan nilai moral yang tinggi pula.<sup>13</sup>

Demikian pula status ekonomi, sekalipun nampak ada kecenderungan pengaruh terhadap perkembangan nilai-nilai moral anak tetapi faktor lain yang mungkin lebih berperan dan akan lebih mempengaruhi. Rumah miskin tidak berarti rumah buruk untuk anak. Kenyataannya memang suasana kemiskinan khususnya pada mereka dengan taraf sosial-ekonomi yang rendah sering menunjukkan unsur-unsur kebersihan yang kurang di perhatikan, pembentukan cara bersikap rendah terhadap orang lain di abaikan, dengan nilai moral yang kurang di perhatikan.

### 3) Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena makin besar kebutuhan siswa, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya kepada lembaga pendidikan. Sekolah sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberi pendidikan dan pengajaran kepada siswa mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.

Tugas guru dan pemimpin sekolah disamping memberikan ilmu pengetahuan, ketrampilan, juga mendidik siswa beragama. Disinilah sekolah

---

<sup>13</sup> *Ibid.* hlm: 90

berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada anak didik. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah haruslah merupakan kelanjutan, tidak bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga.

Dalam tubuh setiap muslim yang benar-benar beriman dan melaksanakan ajaran Islam mereka berusaha untuk memasukan anak mereka ke sekolah yang diberikan pendidikan agama. Dasar kepribadian dan pola sikap siswa yang telah diperoleh melalui pertumbuhan dan perkembangan akan dialami apabila anak memasuki sekolah. Corak hubungan antara murid dengan guru ataupun antara guru dengan murid, banyak mempengaruhi aspek-aspek kepribadian, termasuk nilai-nilai moral yang memang masih mengalami perubahan-perubahan. Tipe seorang guru keras menyebabkan sikap rendah diri pada siswa akan tetapi sikap ini akan berubah apabila menemukan guru yang bersikap demokratis.

Kepribadian yang dipancarkan oleh guru dapat menjadi tokoh yang dikagumi, karena itu timbul hasrat peniru terhadap sebagian atau keseluruhan tingkah laku dari guru tersebut. Di pihak lain rasa segan dapat menimbulkan dampak lain, hubungan antara murid dengan guru semakin tinggi, nilai kejujuran akan lebih efektif dalam suatu pendidikan moral yang sengaja dilakukan dalam diri siswa.

Hubungan murid dengan murid yang baik dapat memperkecil kemungkinan tumbuhnya perbuatan yang jauh dari nilai moral yang tinggi, jika diperkuat juga dengan kelompok itu sendiri yang sudah memiliki norma-norma moral yang baik pula. Melalui kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur-unsur persaingan seperti

olahraga, siswa memperoleh kesempatan bagaimana bertingkah laku yang sesuai dengan jiwa seorang olahragawan yang sportif, menghargai dan menghormati kekalahan orang lain, belajar berkerja sama, sehingga secara tidak langsung siswa memperoleh kesempatan untuk melatih dan mengembangkan nilai-nilai dalam moral.

4) Faktor dari lingkungan teman-teman sebaya.

Makin bertambah umur anak makin memperoleh kesempatan luas untuk mengadakan hubungan dengan teman sebaya. Sekalipun dalam kenyataannya perbedaan umur yang relatif besar tidak menjadikan sebab tidak adanya kemungkinan melakukan hubungan-hubungan dalam suasana bermain. Siswa yang bertindak langsung atau tidak langsung sebagai pemimpin, atau yang menunjukkan ciri-ciri kepemimpinan dengan sikap menguasai anak lain, akan besar pengaruhnya terhadap pola sikap kepribadian mereka. Konflik akan terjadi pada siswa jika norma pribadi sangat berlainan dengan norma yang ada di lingkungan teman-teman mereka. Di situlah ia ingin mempertahankan pola tingkah laku yang telah di peroleh di rumah maupun sekolah, sedangkan di pihak lain lingkungan menuntut siswa untuk memperlihatkan pola lain yang bertentangan dengan pola yang sudah ada atau sebaliknya.

Teman sepergaulan mempunyai pengaruh yang cukup besar membuat anak menjadi anak yang baik dan juga membuat anak yang suka melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini terjadi hampir diseluruh kawasan yang ada, kawasan yang dimaksud adalah kawasan yang ada penduduknya yang masih usia remaja, orang dewasa yang masih dikategorikan

sebagai generasi muda. Para ahli ilmu sosial pada umumnya berpendapat bahwa kelompok seusia atau kelompok sepermainan mempunyai pengaruh yang besar terhadap remaja atau generasi muda sebagai individu atau pribadi.<sup>14</sup>

#### 5) Faktor dari segi keagamaan

Seorang siswa perlu mengetahui hukum dan ketentuan agama. Di samping itu yang lebih penting adalah menggerakkan hati mereka untuk secara otomatis terdorong untuk mengetahui hukum dan ketentuan agama. Jangan sampai pengetahuan dan pengertian mereka tentang agama hanya sekedar pengetahuan yang tidak berpengaruh apa-apa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu diperlukan pendekatan agama dengan segala ketentuan pada kehidupan sehari-hari dengan jalan mencari hikmah dan manfaat setiap ketentuan agama itu. Jangan sampai mereka menyangka bahwa hukum dan ketentuan agama merupakan perintah Tuhan yang terpaksa mereka patuhi, tanpa merasakan manfaat dari kepatuhan itu. Hal ini tidak dapat dicapai dengan penjelasan yang sederhana saja, tetapi memerlukan pendekatan pendekatan secara sungguh-sungguh yang di dasarkan atas pengertian dan usaha yang sungguh-sungguh pula.

Kejujuran dan tingkah laku juga perlu diperhatikan seorang siswa, tidak hanya tentang bagaimana pandainya atau oleh pengertian dan pengetahuan keagamaan yang di miliki siswa, melainkan bergantung sepenuhnya pada penghormatan nilai-nilai keagamaan dan mewujudkannya dalam tingkah laku dan dalam hubungan dengan siswa lain.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm: 28

<sup>15</sup> Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm:30

Dalam perkembangannya, siswa mula-mula merasa takut untuk berbuat sesuatu yang tidak baik seperti berbohong, karena larangan-larangan orang tua atau guru agama, bahwa perbuatan yang tidak baik akan dihukum oleh penguasa yang tertinggi yaitu Tuhan. Sekalipun tokoh Tuhan ini adalah tokoh abstrak yang tidak kelihatan tetapi pengaruhnya sangat besar. Siswa akan insaf bahwa perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu perbuatan dosa dengan akibatnya akan dihukum kelak. Ajaran-ajaran keagamaan dapat berupa petunjuk apa yang boleh dan wajar di lakukan dan dapat berupa pengontrolan untuk melakukan sesuai dengan keinginan atau kehendaknya.

Nilai-nilai keagamaan yang diperoleh siswa pada usia muda dapat menetapkan menjadi pedoman tingkah laku dikemudian hari. Jika pada awalnya kepatuhan didasarkan karena adanya rasa takut yang di asosiasikan dengan kemungkinan memperoleh hukuman, maka lama-lama kepatuhan ini akan dapat dihayati sebagai dari cara dan tujuan hidup.

#### 6) Faktor dari aktivitas-aktivitas rekreasi

Dalam kehidupan, siswa dapat mempelajari pelajaran yang di sampaikan oleh guru dan dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana seorang siswa mengisi waktu luang seiring dikemukakan sebagai sesuatu yang berpengaruh besar terhadap konsep moral siswa. Orang tua dan guru menyadari betapa pentingnya bacaan pada siswa yang antara lain juga membentuk segi-segi moral bagi siswa. Perhatian dan anjuran untuk membaca ini menimbulkan keinginan dan kebebasan yang besar untuk membaca. Akan tetapi kebiasaan dan

keinginan membaca ini juga diarahkan untuk membaca yang sekiranya dapat membangun pikirannya.

Atas hal tersebut, maka pemikiran siswa akan semakin meningkat dan dapat menjangkau apa yang mereka inginkan. Selain dari faktor di atas masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menghambat pembinaan moral, di antaranya faktor inteligensi dan jenis kelamin. Intelegensi dikemukakan dengan alasan bahwa untuk mengetahui hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan dibutuhkan kemampuan intelegensi yang baik. Jenis kelamin dikemukakan karena kemyataanya bahwa lebih banyak kenakalan atau kejahatan ditemui pada siswa laki-laki dari pada siswa perempuan. Hal ini pun tidak dapat dikatakan secara umum.

## **B. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam**

### **1. Paradigma Pendidikan Agama Islam**

Secara fitrah manusia merupakan makhluk yang sempurna dalam dunia ini. Pematangan potensi rohani dan jasmani dapat dicapai dengan melalui proses pendidikan, karena dalam proses pendidikan didalamnya terkandung pola-pola pengarahan dan pengaturan untuk mencapai tujuan. Secara nyata proses pendidikan merupakan rangkaian usaha untuk membimbing dan mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga dapat terjadi perubahan didalam kehidupan pribadi sebagai makhluk

individu, sosial dan juga hubungan dengan alam sekitar dimana ia hidup.<sup>16</sup>

Sebagaimana dalam Firman-Nya surat Al- An'am ayat 165.<sup>17</sup>

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Sebelum pembahasan tentang pendidikan agama Islam di uraikan secara pamjang lebar, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang pengertian pendidikan. Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani serta rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, sehingga pendidikan di pandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda memiliki kepribadian yang baik.<sup>18</sup>

Dari pengertian di atas terdapat unsur-unsur yang ada dalam pendidikan, yaitu: (1) Usaha kegiatan bersifat membimbing dan dilakukan secara sadar. (2) Adanya pendidikan atau bimbingan. (3) Adanya peserta didik. (4) Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan. Kata pendidikan dalam bahasa Yunani disebut dengan kata “*paedagogie*” yang terdiri dari dua suku kata yaitu kata “*pais*” yang

<sup>16</sup> Tafsir, Ahmad, 2007. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya). hlm: 14

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy- Syifa', 1999)

<sup>18</sup> Purwanto, Ngalim. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm: 9

berarti anak dan kata “*again*” yang berarti mendidik. Jadi kata *paedagogie* mempunyai arti bimbingan yang diberikan kepada anak.<sup>19</sup>

Para ahli pendidikan memberikan definisi yang cukup beragam mengenai arti pendidikan, namun pada intinya mereka bersepakat bahwa dalam program pendidikan didalamnya terdapat proses dan usaha pengembangan hingga perubahan. Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perubahan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain, selain itu ajaran yang berisi tentang sikap dan tingkah laku mengisyaratkan kepada pendidikan agama Islam mengenai pendidikan iman dan pendidikan amal.<sup>20</sup>

Sedangkan dalam konferensi pendidikan Jeddah tahun 1997, bahwa pendidikan dalam perspektif Islam terkandung di dalam tiga istilah yaitu *ta'lim*, *tarbiah* dan *ta'dib*. Tentunya ketiga istilah tersebut memiliki arti dan makna tersendiri. Perbedaan tersebut terletak pada sudut pandang dan disiplin keilmuan masing-masing dalam mengartikan beberapa istilah tersebut, namun pada intinya semua mengarah pada proses dan tujuan pendidikan. Al-Bani berpendapat bahwa pendidikan atau tarbiah terdiri atas empat unsur yaitu: (1) menjaga dan melihat fitrah anak menjelang dewasa, (2) mengembangkan seluruh potensi, (3) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan, dan (4) dilaksanakan secara bertahap.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid.* hlm:69

<sup>20</sup> Darajat Zakiah, 1978. *Kepribadian Guru*. (Jakarta: Bulan Bintang). hlm: 28

<sup>21</sup> Tafsir Ahmad, 2007. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Dengan pengertian di atas, Tuhan menghendaki usaha dan semangat kepada umatnya untuk senantiasa mewujudkan masyarakat yang memiliki pengetahuan, pemahaman serta penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai hamba dan khalifah Allah SWT maka melalui cara-cara pembinaan, pengajaran maupun pelatihan yang baik, diharapkan dapat terwujud sosok umat yang memiliki modal terpenting dalam membentuk kualitas pendidikan, sebagai langkah menata dan mengatur kehidupan dimuka bumi. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam surat Al-Mulk ayat 15<sup>22</sup>:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ

النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya:”Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

Membina, mengerjakan atau melatih merupakan bentuk proses dan usaha mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia yang terdiri atas potensi hati (spiritual), potensi akal (intelektual), imajinasi (fatansi), jasmani, keilmuan serta bahasa atau komunikasi. Dalam pengertiannya, penyampaian ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung merupakan pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim dapat diartikan sebagai pendidikan.

---

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy- Syifa', 1999)

Islam sebagai tolak ukur kehidupan manusia, tidak menghendaki adanya proses dan usaha pendidikan yang hanya bertumpu pada kepentingan lahiriyah dan keduniaan saja, akan tetapi kehidupan akhirat yang dilandasi tujuan merupakan hal penting dalam pendidikan, dengan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Untuk memberikan landasan terhadap pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mutlak. Merujuk pada hasil rumusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 yang memberikan pengertian, bahwa pendidikan agama Islam adalah sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam, dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengusahakan dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>23</sup>

Secara jelas Islam memberikan perhatian dan dorongan yang sesuai terhadap pendidikan. Karena dengan pendidikan, manusia dapat menjadi makhluk Allah SWT yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawab. Serta mampu menghindari dorongan-dorongan nafsu jahat, ingkar dan kafir terhadap Tuhannya. Sebab dengan akal dan pikiran, manusia akan berbeda dengan binatang sebagai makhluk Allah yang lain. Bahkan lebih rendah dari binatang jika manusia hanya mengedepankan akal dan pikirannya saja dalam mencari dan memperdalam ilmu, oleh karena itu, manusia harus berjalan sesuai dengan fitrahnya dan tuntunan Islam, jika hal tersebut dilakukan maka Allah akan mengangkat derajatnya.

---

<sup>23</sup> Arifin,1993:14

Dalam firman-Nya surat Al-Mujadalah ayat 11<sup>24</sup> dinyatakan:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا فَإِنَّشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Jelaslah bahwa pengertian pendidikan agama Islam memiliki arti dan makna yang berbeda dengan pengertian pendidikan pada umumnya, tentunya juga mengandung fungsi dan peran yang lebih besar dalam mengembangkan sukses hidup manusia. Pendidikan secara umum belum memberikan gambaran serta kualifikasi secara jelas mengenai model yang di kehendaki. Sedangkan Islam memberikan kualifikasi untuk pendidikan, dengan memberikan bentuk konsektualnya, yaitu pembentukan kepribadian muslim dan kemajuan masyarakat dan budaya yang tidak meyimang dari ajaran Islam sebagai hasil pendidikan.

Dalam bukunya, Ali Hasan dan Mukti Ali mengutip pendapat Zarkowi Suyuti, bahwa pendidikan agama Islam terbagi dalam tiga pengertian, *pertama* pendidikan agama Islam yang dilandasi semangat untuk mewujudkan nilai-nilai Islam, *kedua* pendidikan agama Islam memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang di

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy- Syifa', 1999)

selenggarakan, *ketiga* jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian tersebut.<sup>25</sup>

Adanya ruang lingkup yang berbeda antara pendidikan agama Islam dan pendidikan secara umum tidak bermaksud sebagai usaha pemisahan atau pembedaan (dikotomi) mengenai usaha dan proses pendidikan. Akan tetapi, keberadaan pendidikan merupakan wujud dari usaha dan proses menuju tatanan dan perubahan yang sesuai dengan fitrah dan potensi hidup manusia. Memang jika dikaji terdapat dua ciri khas pada pendidikan Islam. *Pertama*, tujuan pendidikan agama Islam yang ingin membentuk individu menjadi bercorak diri tinggi menurut ukuran Allah SWT dan *kedua*, isi pendidikannya yang memuat ajaran Allah SWT, yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadist.<sup>26</sup>

## **2. Landasan Dan Urgensi Pendidikan Agama Islam**

### **2.1 Landasan Pendidikan Agama Islam**

Landasan pendidikan merupakan masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan misi pendidikan. Kemudian tujuan dari pendidikan akan menentukan ke arah mana peserta didik akan diarahkan dan dibawa. Dari sinilah sudah jelas bahwa yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pada umumnya yang menjadi dasar atau landasan dalam penyelenggaraan pendidikan suatu bangsa dan negara adalah pandangan hidup dan falsafah hidupnya. Dasar pelaksanaan pendidikan agama di negara kita ini memiliki status yang sangat kuat. Dasar tersebut memiliki:

---

<sup>25</sup> Ali Hasan dan Mukti Ali, 2003: 45

<sup>26</sup> *Ibid. hlm:46*

a. Yuridis atau Hukum

Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan per undang-undangan, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Dalam hal ini, dasar dari segi yuridis formal ada tiga macam, yaitu:

a.a Dasar Ideal

Dasar ideal adalah dasar dari falsafah negara pancasila, dimana sila pertama dari pancasila yaitu ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

a.b Dasar Struktural atau Konstitusional

Dasar struktural atau konstitusional adalah UUD1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

1. Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.

Dari bunyi UUD 45 juga memiliki arti bahwa tiap-tiap warga negara harus beragama dan negara juga melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agama dan beribadah menurut agamanya masing-masing. Dengan demikian untuk beragama dapat menunaikan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing secara tenang dan damai.

#### a.c Dasar Operasional

Dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia seperti dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, Bab 1 pasal 1. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pasal 2. Sekolah adalah satuan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang mencakup TK, SD, SDLB, SMP, SMPLB, SMA, SMALB, dan SMK. Pasal 3. Kurikulum Pendidikan Agama adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan agama yang mengacu pada Standar Isi dan Standart Kompetensi Lulusan Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia.

#### b. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun hadist nabi menurut ajaran Islam bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.

### c. Dasar Sosial Psikologi

Manusia dalam hidupnya di dunia selalu membutuhkan adanya pegangan hidup dalam hal ini adalah agama. Mereka merasakan dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang maha kuasa, tempat mereka berlindung dan mereka minta pertolongan. Baik masyarakat primitif maupun modern semuanya akan merasa tenang dan tentram hatinya dapat mendekatkan diri dan mengabdikan pada zat Yang Maha Kuasa. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'ad ayat 28<sup>27</sup> yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."

Dari sini manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah. Bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah kearah yang benar, sehingga kita sebagai umat muslim dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan agama dari satu generasi ke generasi berikutnya akan semakin jauh dari agama yang benar. Sementara tujuan dalam proses pendidikan agama Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1999)

<sup>28</sup> Alfian, 1996. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang). hlm: 224

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam kepribadian anak didik pada akhir proses pendidikan tersebut. Dengan istilah lain, tujuan pendidikan agama Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi anak didik yang di ikhtiarkan oleh pendidik melalui proses berkepribadian Islam yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan serta sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang ta'at.

Hasil rumusan tujuan pendidikan Islam menurut kongres pendidikan Islam sedunia tahun 1980 menunjukkan bahwa, pendidikan Islam harus merealisasikan cita-cita Islam yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologi dan fisiologis (jasmaniah) manusia yang mengacu kepada keimanan sekaligus berilmu pengetahuan yang seimbang, sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna, yang berjiwa tawakal secara total kepada Allah SWT.<sup>29</sup>

Disamping itu, tujuan pendidikan agama Islam menurut seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung –Bogor, pada saat itu berkumpul para ulama' ahli pendidikan Islam dari semua lapisan masyarakat Islam. Mereka berdiskusi dengan para ahli pendidikan umum dan berhasil dan merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

*“Tujuan pendidikan agama Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlaq serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.”*

---

<sup>29</sup> *Ibid.* hlm: 46

Dengan demikian hubungan pendidikan Islam tidak boleh lepas dari nilai-nilai ajaran Islam dan menjangkau sama luasnya dengan kebutuhan hidup manusia modern masa kini dan masa yang akan datang, dimana manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama melainkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia, dan juga sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spiritual yang bahagia di akhirat dan terhindar dari siksa api neraka.

## **2.2 Urgensi Pendidikan Agama Islam**

Sesuai dengan tujuan pedoman khusus PAI (Depdiknas 2002) yang dikutip Mulyana, bahwa pada intinya tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk peserta didik agar beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>30</sup>

Proses menuju terwujudnya manusia yang beriman dan bertaqwa merupakan tujuan pokok yang paling penting dalam ajaran Islam itu sendiri. Untuk itu dibutuhkan usaha yang baik dan sempurna dalam upaya pengembangannya.

Pendidikan agama Islam sebagai wahana dan media dalam mengusahakan terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa memang menjadi sesuatu yang urgensi dalam kehidupan, sebab aspek-aspek material kehidupan yang ada terasa sia-sia dan tidak bermakna tanpa adanya keseimbangan keimanan yang berisi penghayatan yang sebenar-benarnya. Dengan modal keimanan dan ketaqwaan, Islam menghendaki bahwa segala isi alam yang telah diciptakan oleh Allah SWT

---

<sup>30</sup> Muliana Rohman, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam (upaya mengefektifkan pendidikan agama islam disekolah)*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya). hlm: 198

mampu memberikan kesejahteraan hidup manusia, baik secara jasmani maupun rohani, tidak saja didunia tetapi juga diakhirat kelak. Tujuan dan nilai-nilai yang ideal bagi kehidupan manusia tersebut memang telah tercantum dalam ajaran Islam, baik dalam Al-Qur'an maupun Al- Hadist, yang merupakan cita-cita luhur dan sempurna mendesain manusia menjadi manusia yang benar-benar memiliki ruh Islami. Hal tersebut mengantarkan pada pembicaraan mengenai tujuan pendidikan agama Islam. Tujuan tersebut sebuah konsep untuk mencapai sebuah akhir dari usaha dan proses pendidikan, dan merupakan perwujudan yang dikehendaki oleh subjek pendidikan, baik siswa, orang tua maupun tenaga pendidik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya bernilai pada tujuan hidup manusia itu sendiri, *pertama* tujuan pendidikan Islam bersifat fitrah, yaitu membimbing perkembangan manusia sejalan dengan fitrah kejadiannya. *Kedua* tujuan pendidikan Islam merentang dua dimensi, yaitu tujuan bagi keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. *Ketiga*, tujuan pendidikan Islam mengandung nilai-nilai yang bersifat universal<sup>31</sup>. Luasnya aspek kehidupan manusia tersebut telah memberikan corak dan warna dalam kehidupan. Pada zaman modern yang bernuansa globalisasi saat ini, terasa adanya perubahan demi perubahan yang cukup dahsyat, hingga berdampak pada rusaknya akhlak atau budi pekerti. Seperti di katakan Ali Maksum dalam bukunya, bahwa manusia modern memperlakukan

---

<sup>31</sup> Usman Jalaludin, 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada). hlm: 39

alam sama dengan pelacur, mereka menikmati dan mengeploitasi kepuasan darinya tanpa rasa kewajiban dan tanggung jawab apapun.<sup>32</sup>

Menghadapi hal tersebut membutuhkan persiapan dan kesiapan yang tangguh dan kokoh bagi tenaga pendidik guna membekali siswa melalui modal-modal pendidikan yang telah terumus dalam tujuan pendidikan itu sendiri. Apabila peserta didik telah memiliki modal yang kokoh sesuai dengan tujuan pendidikan, maka mereka akan siap sebagai generasi yang mampu membawa misi Agama Islam yang sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam yaitu, membentuk kemampuan dan bakat manusia agar mampu menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan yang penuh rahmat dan berkah Allah SWT di seluruh penjuru alam ini (*Rohmatallilalamim*).<sup>33</sup>

Pendidikan agama Islam hendaknya juga mampu memberikan orientasi tujuan yang mengarah pada keseimbangan terhadap seorang muslim dalam menghadapi dinamika kehidupan, yaitu mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta peka terhadap perubahan yang terjadi, dengan selalu berpegang teguh pada dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan sebagai pengendali dan kontrol. Karena hasil pendidikan tidak semata-mata diorientasikan pada mengajarkan atau mentranformasikan materi-materi pengajaran yang hanya memiliki ruang lingkup mengetahui dan menghafal saja, namun yang lebih penting, bahwa pendidikan juga harus mampu memberi perlengkapan serta mempersiapkan peserta didik untuk dapat memecahkan permasalahan yang muncul saat ini dan masa yang akan datang.

---

<sup>32</sup> Ali Maksum, 2003:71

<sup>33</sup> Djatnika Rachmad. 1987. *Sistem Etika Islam (Ahlak Mulia)*. Surabaya: Pustaka Islami. 135

Derasnya arus perubahan yang kita rasakan memang cukup mengkhawatirkan, khususnya bagi generasi muda, dan tentunya perubahan-perubahan tersebut akan lebih besar dan berbahaya bagi mereka pada saat mendatang, apabila saat ini tidak dirumuskan model pendidikan yang mampu memperkokoh kewaspadaan dan kesiapan peserta didik. Dengan perkataan lain, tujuan pendidikan harus berorientasi kemasa yang akan datang (*futuristic*), karena sesungguhnya generasi didik masa kini merupakan generasi penerus bangsa yang akan datang.

Krisis spritual yang makin meningkat, berdampak pada lenyapnya nilai-nilai *taqorrub* kepada Allah SWT. Kebanyakan manusia hanya memburu kebahagiaan dunia saja. Hal inilah yang membutuhkan perhatian khusus dari proses tujuan pendidikan. Al-Ghozali sendiri menghendaki tujuan pendidikan berinti pada terwujudnya insane purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta insan purna yang bertujuan mendapat kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Secara ringkas tujuan pendidikan pada intinya adalah membina insan paripurna yang *taqorrup* kepada Allah, bahagia dunia dan akhirat.<sup>34</sup> Dalam pembinaan moral, agar memiliki arah yang tepat maka terdapat ruang lingkup materi pendidikan agama Islam yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawab manusia dalam mengembangkan amanat Allah dimuka bumi ini yang menyangkut hubungan antara manusia dengan Allah SWT, hubungan antara manusia dengan

---

<sup>34</sup> Nasruddin, Razak. 1989. *Dienul Islam*. Bandung: Al Ma'arif. hal:34

manusia yang lain, hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk Allah yang lainnya dan hubungan dengan lingkungan.

Tercapainya relasi tersebut, mengarah pada tercapainya tatanan hidup yang penuh ketenangan dan kebahagiaan atau dalam konsep Al-Qur'an kehidupan yang *Rohmatallilaalamiin*. Berdasarkan pada ruang lingkup tersebut, kemudian dirumuskan materi-materi yang dapat mengarah dan menghasilkan isi sesuai dengan apa yang terdapat pada ruang lingkup itu sendiri. Sesuai dengan Kurikulum PAI 1994, ruang lingkup materi-materi tersebut menyangkut tujuan unsur pokok, yaitu Al-Qur'an, hadist, keimanan, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh (sejarah Islam). Namun pada kurikulum tahun 1999 ketujuh unsur pokok tersebut dirangkum menjadi lima unsur yaitu Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqih, dan bimbingan ibadah, serta tarikh atau sejarah Islam yang menekankan materi yang aktual.<sup>35</sup>

Apabila dikaji secara nyata, maka ajaran Islam memang mengandung unsur-unsur pokok seperti pada ruang lingkup merupakan lingkungan pendidikan agama Islam itu sendiri, yang mana unsur-unsur tersebut merupakan landasan dan pedoman dalam memahami serta menggali pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Quran dan hadist. Untuk memberikan aplikasi mengenai nilai-nilai materi ruang lingkup pendidikan agama Islam terhadap peserta didik, maka perlu perumusan yang jelas mengenai kemampuan yang hendak diharapkan. Tentunya terdapat perbedaan mengenai kemampuan yang hendak dicapai dalam setiap

---

<sup>35</sup> Muhaimin, 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media. hal: 79

jenjang pendidikan. Sebab pada diri masing-masing peserta didik mengandung kapasitas berfikir yang berbeda-beda pula.

Untuk mewujudkan pencapaian kompetensi yang baik pada hasil belajar, maka guru memiliki tanggung jawab dalam mengoptimalkan usaha pendidikan, tidak saja pada aspek kognitif, namun meliputi aspek-aspek yang lain yaitu afektif (sikap) maupun psikomotorik (tingkah laku), sehingga tugas guru bukan sekedar mengajar saja akan tetapi juga membimbing dan melatih. Keterpaduan usaha guru tersebut haruslah ada dalam setiap usaha pendidikan, agar nilai pemahaman siswa dapat mengarah pada kesadaran serta terbiasa untuk mengamalkan sesuatu yang didapat dari proses belajar mengajar, sehingga hasil yang hendak dicapai benar-benar sesuai dengan harapan dan cita-cita.

Keterpaduan tugas guru pendidikan agama Islam tersebut oleh Muhaimin dirumuskan menjadi tujuan hal pokok, yaitu: *pertama*, meningkatkan keimanan dan ketawakalan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. *Kedua*, menyalurkan bakat dan minat dalam mendalami bidang agama serta mengembangkan secara optimal, sehingga dapat di manfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain. *Ketiga*, memperbaiki kesalahan, kekurangan serta kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, menangkal dan mencegah pengaruh negatif dan kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan siswa. *Kelima*, menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. *Keenam*, menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai

kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. *Ketujuh*, mampu memahami dan menyerap ilmu pengetahuan agama Islam secara menyeluruh.<sup>36</sup>

Ketujuh pokok unsure tersebut memang relevan dengan tugas guru sebagai pendidik, yang mana dalam proses pendidikan itu sendiri terkandung usaha pematangan peserta didik, baik jasmani maupun rohani. Sehingga tugas guru bukan semata-mata mencerdaskan anak, namun yang lebih penting adalah mengarahkan menuju kematangan beragama, demi mewujudkan keimanan dan ketaqwaan yang kokoh bagi peserta didik itu sendiri.

### **3. Pengembangan Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebenarnya lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan, yang hendak ditanamkan atau ditumbuhkembangkan kedalam diri peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya.

Menurut Noeng Muhadjir (1998), ada beberapa strategi yang digunakan dalam pembelajaran nilai, yaitu (1) strategi tradisional; (2) strategi bebas; (3) strategi reflektif; dan (4) strategi transinternal.

*Pertama:* Pembelajaran nilai dengan menggunakan *strategi tradisional*, yaitu dengan jalan memberikan nasihat atau indoktrinasi. Dengan kata lain, strategi ini ditempuh dengan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Dengan strategi tersebut guru memiliki peran yang menentukan, karena kebaikan atau kebenaran datang dari atas, dan siswa tinggal menerima kebaikan atau kebenaran itu tanpa harus mempersoalkan

---

<sup>36</sup> *Ibid.* hal: 59

hakikatnya. Penerapan strategi tersebut akan menjadikan peserta didik hanya mengetahui atau menghafal jenis-jenis nilai tertentu yang baik dan yang kurang baik, dan belum tentu melaksanakannya. Sedangkan guru atau pendidik kadang-kadang hanya berlaku sebagai juru bicara nilai, dan ia pun belum tentu melaksanakannya. Karena itu, tekanan dari strategi ini lebih bersifat kognitif, sementara segi afektifnya kurang dikembangkan. Disinilah antara lain letak kelemahan strategi tradisional.

Kelemahan lainnya terletak pada aspek pengertian peserta didik terhadap nilai itu sendiri yang bersifat paksaan, dan paksaan akan lebih efektif bila disertai dengan hukuman atau ganjaran yang bersifat material. Hal ini jelas kurang menguntungkan untuk pembelajaran nilai yang seharusnya mengembangkan kesadaran internal pada diri peserta didik.

*Kedua:* Pembelajaran nilai dengan menggunakan *strategi bebas* merupakan kebalikan dari strategi tradisional, dalam arti guru atau pendidik tidak memberitahukan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang baik dan buruk, tetapi peserta didik justru diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan di ambilnya karena nilai yang baik bagi orang lain belum tentu baik pula bagi peserta didik itu sendiri.<sup>37</sup> Dengan demikian, peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang baik dan tidak baik, dan peran peserta didik dan guru sama-sama terlibat aktif.

---

<sup>37</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003). hlm: 37

Strategi tersebut juga memiliki kelemahan, antara lain peserta didik belum tentu mampu memilih nilai-nilai mana yang baik dan kurang baik karena masih memerlukan bimbingan dari pendidik untuk memilih nilai yang terbaik bagi dirinya. Karena itu, strategi ini lebih cocok digunakan bagi orang-orang dewasa dan pada objek-objek kemanusiaan.

*Ketiga:* Pembelajaran nilai menggunakan *strategi reflektif* adalah dengan jalan mondar-mandir antara menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empiric, atau modar-mandir antara deduktif dan induktif.<sup>38</sup>

Dalam menggunakan strategi tersebut dituntut adanya konsistensi dalam penerapan kriteria untuk mengadakan analisis terhadap kasus-kasus empiric yang kemudian dikembalikan kepada konsep teoritiknya, dan juga diperlukan konsistensi penggunaan aksioma-aksioma sebagai dasar deduksi untuk menjabarkan konsep teoritik ke dalam terapan pada-kasus-kasus yang lebih khusus dan operasional.

Strategi tersebut lebih relevan dengan tuntutan perkembangan berpikir peserta didik dan tujuan pembelajaran nilai untuk menumbuhkembangkan kesadaran rasional dan keluasan wawasan terhadap nilai tersebut.<sup>39</sup>

*Keempat:* Pembelajaran nilai dengan *strategi transinternal* merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan menggunakan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi. Dalam hal ini, guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, yang tidak hanya

---

<sup>38</sup> *Ibid.* hlm: 38

<sup>39</sup> *Ibid.* hlm: 70

melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antara keduanya.

Dengan strategi tersebut, guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh atau teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya. Sedangkan peserta didik menerima informasi dan merespon stimulus guru secara fisik, serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut. Strategi inilah yang sesuai dengan pembelajaran nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Berbagai strategi tersebut perlu dijabarkan kedalam beberapa pendekatan tertentu dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang pada intinya terdapat enam pendekatan, yaitu (1) *pendekatan pengalaman*, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan; (2) *pendekatan pembiasaan*, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan akhlakul karimah; (3) *pendekatan emosional*, yakni usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik untuk meyakini, memahami dan menghayati akidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan akhlakul karimah; (4) *pendekatan rasional*, yakni usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama; (5) *pendekatan fungsional*, yakni usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya; dan (6) *pendekatan keteladanan*, yakni menyuguhkan

keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Metode pendidikan dapat diartikan sebagai cara yang digunakan dalam mendidik. Metode merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pengajaran. Pelaksanaan metode yang efektif mampu mengantarkan tujuan pendidikan yang hendak dicapai, oleh karena itu baik dan tidaknya sebuah metode tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik situasi maupun kondisi serta faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Para ahli pendidikan mengakui bahwa pendidikan memiliki makna dan arti yang lebih luas dibanding dengan pengajaran.

Pendidikan lebih mengarah tugasnya kepada pembinaan atau pembentukan sikap dan kepribadian yang memiliki ruang lingkup pada proses yang mempengaruhi dan membentuk kemampuan kognitif, afektif serta psikomotorik dalam diri manusia. Sedangkan pengajaran lebih menitikberatkan pada usaha ke arah terbentuknya kemampuan maksimal intelektual dalam menerima, memahami, menghayati dan menguasai serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang diajarkan.<sup>40</sup>

Senada dengan apa yang di katakan oleh Nawawi, bahwa mendidik merupakan kegiatan yang menyentuh sikap mental dan kepribadian anak atau

---

<sup>40</sup> Muhibbin, Syah, 2009. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm: 99

subjek didik. Sedangkan kegiatan mengajar dan latihan lebih erat hubungan dengan aspek intelektual dan ketrampilan.<sup>41</sup>

Kegiatan mengajar merupakan bagian dari upaya dan usaha pendidikan. Dalam proses pendidikan, seorang pendidik diharapkan mampu mengetahui dan mengerti aspek-aspek yang terdapat dalam pendidikan yaitu siswa, guru, alat maupun metode itu sendiri. Sehingga memiliki aplikasi yang relevan dalam memperlancar dan mencapai hasil pendidikan.

Penggunaan metode dalam kegiatan pendidikan haruslah bersifat konsisten dan sistematis, mengingat proses pendidikan merupakan kegiatan pertumbuhan dan perkembangan menuju perubahan. Penggunaan metode tersebut diharapkan efektif dalam memberikan kontribusi terhadap perubahan. Tidak hanya pada perubahan secara intelektual, namun yang lebih penting adalah perubahan dan perkembangan secara lahir dan batin, serta memahami aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Penggunaan metode dalam mengajar, tentunya berbeda dengan penggunaan metode dalam pendidikan. Secara umum metode-metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi-materi pelajaran didalam kelas merupakan metode pengajaran. Yang mana metode pengajaran merupakan salah satu komponen dari proses pendidikan dan juga sebagai alat dalam suatu sistem pendidikan. Karena mengajar merupakan proses yang lebih jelas, lebih objektif dan lebih nyata dibanding dengan mendidik. Kegiatan mendidik meliputi aspek yang sangat luas, mencakup keberadaan hidup manusia itu sendiri. Seperti

---

<sup>41</sup> Nabawi, Hadari. 1990. *Metode Penelitian Bidang Social*. Yogyakarta: Gajahmada University Press. hlm: 211

dikatakan Lodge, bahwa pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman, dalam pengertian yang luas kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan merupakan perwujudan dari segala upaya memaksimalkan segala potensi yang telah dikaruniai oleh Allah SWT, demi terwujudnya manusia yang sempurna.

Sejarah pendidikan agama Islam menggambarkan bahwa berbagai macam metode pendidikan dan pengajaran telah di rumuskan dan diterapkan oleh para sahabat Nabi SAW serta para pakar pendidikan Islam pada waktu itu. Dalam berbagai kegiatan, metode-metode tersebut apabila dikaji memiliki ruang lingkup yang cukup lengkap, sebab metode pendidikan tidak saja untuk guru, namun juga terdapat metode pendidikan untuk siswa.

Para tokoh Islam seperti Al-Ghozali, Ibnu Kholdun serta Ibnu Sina telah memberikan dan mencurahkan gagasan dan pikirannya dalam membuat format pendidikan yang ideal. Mereka semua bersepakat, bahwa dalam usaha mendidik faktor yang penting adalah seorang guru harus mengetahui dan memahami karakteristik siswa, agar materi-materi yang di sampaikan dapat diterima dengan baik. Selain itu, guru juga harus membekali dirinya dari segi jasmani maupun rohani yang meliputi kesehatan, kepribadian dan sikap. Kasih sayang, kesabaran dan hal-hal lain juga mampu membentuk interaksi yang baik dan efektif antara guru dan siswa. Sehingga intinya guru dapat membentuk karakter tauladan yang mulia terhadap siswa.

Secara umum Al-Qur'an dan hadist juga memberikan rumusan yang jelas dan luas mengenai metode pendidikan. Seperti contoh pada surat An-Nahl ayat 125<sup>42</sup> :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Bentuk metode seperti ini merupakan langkah strategis yang menciptakan manusia beriman dan bertaqwa, maka secara fleksibel Al-Qur'an telah memuat berbagai pendekatan metodologis mengenai pendidikan, yang mana berbagai macam pendekatan tersebut dapat di gunakan dan diterapkan dalam berbagai macam situasi dan kondisi. Melalui ancaman perumpamaan, kisah, keteladanan, dorongan maupun hadiah, Al-Qur'an hendak mendidik manusia menuju jalan yang benar yaitu jalan orang-orang yang bertaqwa.

Tentunya rumusan metodologi dalam Al-Qur'an dapat secara nyata diaplikasikan pada segala bentuk kegiatan pendidikan. Pada intinya pendidikan agama Islam harus mendasarkan penggunaan metode kepada prinsip agar memudahkan dan tidak menyusahkan, selalu bermusyawarah untuk mencapai kesepakatan dalam memutuskan sesuatu.<sup>43</sup> Prinsip-prinsip tersebut tersebut

---

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1999)

<sup>43</sup> *Ibid.* hlm: 126

merujuk pada ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an, bahwa Islam merupakan agama kasih sayang yang mewujudkan kemudahan dan kebahagiaan, baik dalam memahami maupun mengamalkan ajaran Islam. Sehingga dapat dikatakan bahwa Islam bukanlah agama yang menyulitkan bagi umatnya.

Pada masa sekarang, perubahan penggunaan metode dalam kegiatan pengajaran dan pendidikan secara mutlak dituntut menjadi perisai terhadap berbagai dampak negatif yang disebabkan oleh globalisasi. Melalui perpaduan dan penggunaan teknologi canggih secara benar, metode pendidikan dan pengajaran akan dapat dilaksanakan dengan baik.

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang selama ini berlangsung agaknya kurang terkait atau kurang *concern* terhadap persoalan tentang bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara kongkret-agamis dalam kehidupan praktis sehari-hari.

Bila kita mengamati fenomena empiric yang ada di hadapan dan sekeliling kita maka tampaklah bahwa pada saat initerdapat banyak kasus dikalangan pelajar. Isu perkelahian pelajar, tindak kekerasan, premanisme, *white collar crime* (kejahatan kerah putih), konsumsi minuman keras, etika berlalu lintas, perubahan pola konsumsi makanan, kriminalitas yang semakin hari semakin menjadi-jadi dan semakin rumit dan sebagainya, telah mewarnai halaman surat kabar, majalah dan media massa lainnya. Timbulnya kasus-kasus tersebut memang tidak semata-mata karena kegagalan Pendidikan Agama Islam di sekolah yang lebih

menekankan aspek kognitif, tetapi bagaimana semuanya itu dapat mendorong serta menggerakkan guru Pendidikan Agama Islam untuk mencermati kembali dan mencari solusi melalui pengembangan Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pendidikan nilai (afektif).

Pada era globalisasi ini para siswa menghadapi beberapa kekuatan global yang hendak membentuk dunia masa kini dan masa depan, yaitu (1) kemajuan IPTEK dalam bidang informasi serta inovasi-inovasi baru di dalam teknologi yang mempermudah kehidupan manusia; (2) masyarakat yang serba kompetitif; dan (3) meningkatnya kesadaran terhadap hak-hak asasi manusia serta kewajiban manusia dalam kehidupan bersama, dan semakin meningkatnya kesadaran bersama dalam alam demokrasi. Semuanya itu akan berpengaruh juga pada kurikulum dan model pengembangan pendidikan agama yang akan disajikan kepada peserta didik.

Dengan kemajuan IPTEK dalam bidang informasi maka para siswa dihadapkan pada: (1) kehidupan yang dipacu oleh era media globalisasi yang sifatnya bias menghibur, mendidik dan mengajar sekaligus juga bias menyesatkan mereka, yang semuanya ini berjalan secara terus-menerus tanpa henti; (2) model-model kehidupan yang paling kontroversial dapat disaksikan dalam waktu yang sama, misalnya antara kesalehan dan keseronoan, antara kelembutan dan kekerasan, antara masjid dan *mall* yang terus menerus berdampingan satu sama lain. Karena itu, pada pagi hari misalnya, seorang disanjung sebagai pahlawan, tetapi pada sore hari dikutuk sebagai penjahat; pada sore hari member nasihat atau fatwa sebagai layaknya seorang guru, tetapi malam

harinya keluyuran; antara koruptor dan dermawan dapat bertemu dalam pribadi yang sama, demikian seterusnya.

Dalam mengantisipasi berbagai tantangan tersebut, pembelajaran pendidikan agama Islam tidak mungkin berhasil dengan baik sesuai dengan misinya bilamana hanya berkuat pada transfer atau pemberian ilmu pengetahuan agama sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, atau lebih menekankan aspek kognitif. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam justru harus dikembangkan kearah proses internalisasi nilai (afektif) yang di barengi dengan aspek kognitif sehingga timbul dorongan yang kuat untuk mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam diri peserta didik (pikomotorik),

Upaya pengembangan Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pendidikan nilai (afektif) pada dasarnya perlu mempertimbangkan tiga komponen yang mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana uraian tersebut diatas. Agar tidak mengulangi pembahasan, uraian berikut lebih ditekankan kepada pendidikan karakteristik peserta didik, terutama dalam hal perkembangan nilai moral, yang sekaligus dapat mempengaruhi pilihan strategi (pendekatan, metode dan teknik) yang dikembangkannya.

Sistem pendidikan Islam dalam memperlakukan anak didik dapat di tempuh dengan tiga tahap yaitu: *pertama*, anak didik diperlakukan sebagai anak, seperti orang tua yang bertanggung jawab dalam menetapkan dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan yang kokoh sampai anak mencapai baligh. *Kedua*, anak didik diperlakukan sebagai teman, dimana memandang anak didik memiliki hak

privat untuk menentukan gaya kepribadiaannya. *Ketiga*, anak dipandang sebagai pengganti orang tua atau generasi tua. Pendidikan yang sukses dalam hal umum serta dapat diimplementasikan, memerlukan perhatian terhadap kondisi pelajaran secara fisik dan persiapan psikologi dalam akalunya untuk memahami dan mengerti secara keseluruhan serta mengaplikasikannya dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian, hakikat pendidikan Islam memiliki dua dimensi hidup, yaitu: *pertama*, penanaman rasa taqwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama, *kedua*, pelaksanaannya disertai penghayatan yang mendalam. Sehingga ibadah-ibadah itu tidak dikerjakan semata-mata sebagai ritual formal belaka, melainkan dengan keinsafan yang mendalam akan fungsi edukatif bagi kita. Salah satu strategi dalam pengembangan model pembinaan moral terhadap anak adalah menempatkan anak sebagai subjek pembinaan, bukan semata-mata objek binaan yang perlu dicekoki dengan seperangkat nilai yang kering dan tidak menyentuh terhadap realita kehidupan yang dialami anak sehari-hari.

Pengaruh pendidikan agama di sekolah bagi kalangan remaja baru dapat terbentuk bila guru yang bersangkutan benar-benar memiliki personalitas yang bulat dan utuh dengan kenyakinan penuh terhadap kebenaran agama yang diajarkan, berwibawa, terampil dalam menerapkan metode yang sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan remaja, di samping lingkungan memotivasi, harus benar-benar dapat memberikan dorongan positif terhadap perkembangan penghayatan tentang ajaran agama.

Di era reformasi saat ini, pendidikan agama Islam dituntut untuk memposisikan sebagai program andalan dan ruh bagi pembentukan moralitas warga negara yang berbasiskan pemahaman nilai-nilai dasar keagamaan, dengan kata lain pendidikan agama Islam perlu diposisikan sebagai “Rasul Pembangunan Bangsa” yang misi utamanya pembangunan watak, pembinaan akhlak dan juga pendidikan moral, dengan begitu pendidikan agama Islam tidak hanya tampil dan berperan sebagai pemberi pegangan hidup dilevel masing-masing individu, tetapi juga sebagai pemberi kesejukan dan keselamatan bagi kehidupan masyarakat, bangsa dan negara secara keseluruhan. Apabila misi tersebut dapat terpenuhi, niscaya pendidikan agama Islam akan tercatat dan dikenang sebagai pengokoh fundamen cultural masyarakat Indonesia yang berwajah religius, demokratis, maju, adil dan makmur.<sup>44</sup>

Untuk itu, titik tempuh pendidikan paling sentral menurut Prof. Dr. Djohar, MS, adalah apa yang dinamakan dengan *structure of religious person*. Apapun yang diharapkan dari peradaban manusia modern tidak dapat terlepas dari individu-individunya. Sebab, pada dasarnya masyarakat merupakan kumpulan dari individu yang akhirnya akan mewarnai profil peradaban manusia. Apabila profil kehidupan setiap individu dalam masyarakat itu baik, maka dapat diharapkan profil masyarakat itu juga baik.<sup>45</sup> Menurut Dr. Abdulah Nashih Ulwan, metode pendidikan yang sangat penting bagi anak didik adalah suri tauladan. Sebab ketika sianak menemukan suatu teladan yang baik, maka ia telah

---

<sup>44</sup> Toto Suharto. dkk, *Rekontruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005). hlm:46

<sup>45</sup> Nabawi, Hadari. 1990. *Metode Penelitian Bidang Social*. Yogyakarta: Gajahmada University Press. hlm:27

meneguk prinsip kebaikan yang membekas dalam jiwanya. Sebaliknya jika anak yang melihat orang tuanya berbuat dusta, tidak mungkin ia akan belajar jujur, jika anak melihat orang tuanya berkhianat, tidak mungkin ia akan belajar amanah, jika anak yang melihat orang tuanya selalu mengikuti hawa nafsu, tidak mungkin ia akan belajar keutamaan, jika anak yang mendengar orang tuanya berkata kufur, caci maki, dan celaan, tidak mungkin ia belajar bertutur manis, jika anak yang melihat kedua orang tuanya marah, bersitegang dan emosi, tidak mungkin ia akan belajar sabar, anak yang melihat kedua orang tuanya bersikap keras dan bengis, tidak mungkin ia akan belajar kasih sayang. Demikianlah anak akan tumbuh dalam kebaikan dan terdidik dalam keutamaan akhlak ia akan melihat kedua orang tuanya dan pendidikan memberikan teladan yang baik, demikian pula anak yang tumbuh dalam penyelewengan dan belajar di jalan yang kufur dan maksiat, ia juga melihat kedua orang tuanya dan pendidikan memberikan teladan yang buruk.

Menurut Zakiah Daredjat, pendidikan agama mempunyai peran fundamental untuk menumbuhkan potensi-potensi fitrah manusia yang bersifat spritual dan kemanusiaan. Potensi-potensi fitrah ini sangat penting diwujudkan untuk menumbuhkan kembali makna hidup hakiki, yakni membentuk manusia modern yang sehat secara biologis dan spritual. Melalui tripusat pendidikan (Keluarga, sekolah, masyarakat) kita dapat melakukan secara bersama-sama dan bahu membahu dalam menangani perbaikan pembinaan moral. Dengan demikian, kita harus dapat mendorong dari berbagai aspek yang ada di dalam masyarakat, sekolah dan rumah serta harus kita maksimalkan dalam pembinaan itu. Dengan selalu mengutamakan keistimewaan sistem pendidikan Islam yang akan dijadikan

pijakan atau pedoman maka harus diperhatikan hal-hal berikut: 1) mengkorelasikan bahan pelajaran dengan agama, 2) mewujudkan prinsip dan sistem desentralisasi dalam belajar, 3) mengutamakan asas persamaan dan demokratis dalam pengajaran, 4) mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan, 5) asas kewajiban mengajar.

Secara preventif (pencegahan) maupun secara kuratif (penyembuhan) dapat dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

a) Faktor keluarga

Pertama yang harus diperhatikan adalah kerukunan hubungan ibu-bapak, sehingga pergaulan dan kehidupan mereka dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya.<sup>46</sup> Tegak atau tidaknya suatu keluarga tergantung pada keharmonisan pimpinan dalam memberikan kasih sayang dan pengertian kepada anggota keluarga yang lain. Apabila pimpinan (dalam hal ini ayah dan ibu) tidak baik, sudah dapat diduga bahwa sebagai anak ia akan bermasalah. Menurut Herbrt C Quay dalam bukunya “Juvenile delinquency” menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial remaja ialah faktor keutuhan keluarga, utuh dalam struktur maupun utuh dalam interaksi. Dalam pandangan pakar ilmu kesehatan jiwa, rumah yang baik ialah rumah yang memperkenalkan kebutuhan remaja untuk bisa bebas kemudian membantu dan mensupportnya secara maksimal dan memberikan kesempatan serta sarana yang mengarah pada kebenaran. Tetapi selain itu remaja juga perlu diberi tanggung jawab dalam mengambil keputusan dan merencanakan masa depannya.

---

<sup>46</sup> Darajat Zakiyah, 1978. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang. hlm: 69

Jika orang tua dapat dijadikan tempat oleh remaja untuk menumpukan perasaan dan segala kesulitan, maka remaja tidak akan mengalami kerusakan moral, karena yang dihadapi dapat diatasinya dengan cara yang wajar dan dengan akal sehat. Dia dapat memandang bagaimana persoalan itu dapat diselesaikan dengan baik. Dia juga tidak perlu menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan persoalan tersebut.<sup>47</sup> Dr. Joseph. S Roucek, mengatakan bahwa keluarga adalah buatan dari kepribadian “*the family is the criddle of the personality*”. Keluarga merupakan pusat ketenangan hidup dan pangkalan yang paling vital. Kebijakan global yang perlu diperhatikan dalam pembinaan moral yakni:

1. Bila orang tua melihat anaknya kebut-kebutan dijalan, maka orang tua menjelaskan tentang resiko bahaya akibat ulah tersebut agar anak tidak melakukannya.
2. Dalam membina moral, orang tua dan guru harus dapat mencegah peredaran buku porno dan narkoba. Dengan cara mengajak mereka untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat misalnya kita ajari mereka ketrampilan atau kegiatan apapun yang memiliki sikap positif.
3. Bila anak-anak suka melakukan kerusakan maka orang tua harus mengisi waktu luang anak dengan memberikan kesibukan yang positif.

#### b) Faktor lingkungan

Teori belajar mengatakan bahwa anak belajar dari pengetahuan, perilaku dan kebiasaan, dari contoh ketiganya bukanlah suatu yang harus dipilih, tetapi

---

<sup>47</sup> *Ibid.* hlm: 75

merupakan suatu kesatuan. Penggunaan dari masing-masing teori tentunya perlu disesuaikan dengan keadaan anak dan materi yang kita ajarkan. Kultur atau budaya akademis, kritis, kreatif dan sportif harus terbina dengan baik demi terbentuknya kestabilan emosi, sehingga tidak mudah goncang dan menimbulkan akses yang mengarah kepada pertumbuhan-pertumbuhan berbahaya serta kenakalan.

Secara umum yang mempengaruhi berja;an atau tidaknya pendidikan agama Islam adalah lingkungan disekitar anak itu sendiri. Dalam pengembangan moral yang terjadi di dalam pembinaan moral memang sangat berpengaruh dengan adanya pendidikan agama dalam sekolah. Dalam lingkungan masyarakat tingkah laku kita pasti akan disorot dengan tidak sengaja karena dengan perilaku kita yang tidak baik maka kita akan menjadi gunjingan oleh masyarakat.

Dalam lingkungan sekolah seorang guru harus bisa menjaga sikap dengan baik dan benar, karena guru menjadi penuntun dan sebagai panutan para siswa maka dari itu harus bisa mengendalikan diri sendiri. Menurut M. Nipin Abdul Halim untuk menjaga kestabilan emosi para remaja dan guna mengembangkan bakat, maka pendidikan yang perlu pada usia ini adalah: a)memantapkan pendidikan akidah, b) pendidikan ibadah, c) pendidikan akhlak, d)pendidikan ekonomi, e) pendidikan kesehatan, f) mewaspadaai kelabilan emosi, g) menemukan bakat dan sebagainya.

#### c) Faktor lingkungan masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat yang luas dan kompleks (mencakup keluarga dan sekolah), partisipasi seluruh unsur terkait sangat diharapkan, yaitu

para pemuka agama, pemerintah daerah, penegak hukum, tenaga medis, psikolog atau psikiater, pendidik, organisasi pemuda, organisasi wanita dan sebagainya, agar secara terpadu dan secara individu tanpa membedakan suku, agama, golongan, kedudukan, strata dan sebagainya memikul tanggung jawab dan secara otomatis harus merasa terpanggil dan memiliki tanggung jawab secara proposional untuk melakukan tindakan penangkalan secara bijak dan bertanggung jawab tanpa pamrih. Dengan memperhatikan kendala-kendala yang dihadapi, baik secara internal maupun secara eksternal yang harus diperhatikan antara lain sebagai berikut: kendala pertama ialah berupa ciri khas dan karakteristik remaja yang cenderung keras kepala dan berani menentang baik dari orang tua, guru dsb, kendala kedua yang tidak kalah bahanya ialah kegigihan musuh Islam dan musuh kaum muslim untuk menarik agar menjauhi agama, nilai-nilai yang luhur, dan tradisi yang mulia, kendala ketiga kemajuan pesat yang cukup cepat dibidang sarana-sarana informasi dan komunikasi.

Dalam kaitan dengan upaya pencapaian target dan perbaikan perilaku anak didik dengan urgensi pembinaan moral dapat ditempuh dengan sistem pembelajaran PAI di sekolah yang perlu mendapat langkah-langkah penyempurnaan, upaya yang sudah kita saksikan adalah langkah menyusun modul gaya siswa aktif untuk pelajaran pendidikan agama Islam yang dikenal dengan CBSA agama Islam. Nilai positif penggunaan metode ini dalam pembelajaran dapat membuat peserta didik lebih dinamis dan lebih efektif.

Dalam menanggapi perkembangan sosial sebagaimana untuk mendukung program insidental pemantapan perilaku anak didik, maka metode yang dapat

merangsang pertumbuhan religinya dalam proses belajar mengajar agama harus mendapat perhatian yang intens. Strategi yang lebih kuat dalam memenuhi target ini yakni, merancang secara spesifik suatu aktivitas seperti *life innpesantren* pada saat tertentu, sebagai program tambahan diluar kelas untuk menumbuhkan rasa mencintai ilmu pengetahuan. Mengingat penambahan jam di kelas memiliki resiko tinggi, karena berkurangnya jam pelajaran umum dapat mengakibatkan peserta didik semakin tertinggal prestasi belajar secara keseluruhan.

Bimbingan guru dan arahan pada saat seperti ini akan lebih mudah diterima peserta didik dari pada hanya penyajian materi agama di kelas yang hanya mementingkan Islam sebagai pengetahuan hafalan. Dalam latihan refleksi religional terhadap problematika sosial, yang dapat membentuk sikap dasar tingkah laku peserta didik, baik sebagai individu, maupun sebagai anggota masyarakat. Pengharapan berikut adalah agama sebagai dasar untuk melaksanakan tugas pokok manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Dengan selalu mengorientasikan pendidikan agama Islam pada penyajian diri guna menghadapi tantangan kehidupan di meliniom ketiga ini, melalui beberapa hal tersebut antara lain: *Pertama* agama yang disajikan dalam proses pendidikan haruslah agama yang lebih menekankan kepada “kesalehan actual” dan bukan semata-mata “kesalehan ritual”. *Kedua*, harus mampu menyiapkan generasi yang pluralis, yang siap menghadapi dan mengatasi kemajemukan baik internal maupun eksternal. *Ketiga*, harus menyiapkan generasi yang siap berpartisipasi aktif dalam interaksi global.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Djatnika, Rachmad. 1987. *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. Surabaya: Pustaka Islami.

Demi memperoleh hasil belajar mengajar yang maksimal, ditandai dengan aktifnya siswa menjadi pelaku kegiatan tersebut.

#### **4. Kelemahan-Kelemahan Pendidikan Agama Islam<sup>49</sup>**

Dalam mengantisipasi berbagai permasalahan, maka pembelajaran pendidikan agama di sekolah harus menunjukkan kontribusinya. Hanya saja perlu disadari bahwa selama ini terdapat berbagai kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang sedang berlangsung di sekolah. Misalnya menilai kegagalan pendidikan agama disebabkan karena praktek pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami. Pernyataan senada dikemukakan oleh Harun Nasution bahwa pendidikan agama banyak dipengaruhi oleh trend Barat, yang lebih mengutamakan pengajaran daripada pendidikan moral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.

Mochtar Buchori menyatakan bahwa kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dalam pendidikan-pendidikan lainnya. Cara kerja seperti ini kurang efektif untuk keperluan menanam suatu perangkat nilai yang kompleks. Karena itu, seharusnya

---

hlm: 39

<sup>49</sup> Muhaimin, 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media. hlm: 89

para guru/pendidik agama bekerjasama dengan guru-guru non-agama dalam pekerjaan mereka sehari-hari. Pernyataan senada juga telah dinyatakan oleh Soedjatmoko bahwa pendidikan agama harus berusaha berintegrasi dan bersinkronasi dengan pendidikan non-agama. Pendidikan agama tidak boleh dan tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus berjalan bersama dan bekerjasama dengan program-program pendidikan non-agama kalau ia ingin mempunyai relevansi terhadap perubahan social yang terjadi di masyarakat.<sup>50</sup>

Disamping itu, mengemukakan beberapa kelemahan lainnya dari pendidikan agama Islam di sekolah, baik dalam hal materi pendidikan agama Islam maupun dalam pelaksanaannya, yaitu (1) dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik; (2) bidang akhlak yang berorientasi pada sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; (3) bidang ibadah dikerjakan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian; (4) dalam bidang hukum (*fiqh*) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum agama; (5) agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada ilmu pengetahuan; (6) orientasi mempelajari Al-Qur'an masih cenderung membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna.

---

<sup>50</sup> *Ibid*: 89

Towaf juga telah mengamati adanya kelemahan-kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah, antara lain sebagai<sup>51</sup>:

1. Pendekatan masih cenderung normative, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks social budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.
2. Kurikulum pendidikan agama Islam yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak guru pendidikan agama Islam (GPAI) seringkali terpaksa padanya sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dalam pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh.
3. Sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut diatas maka GPAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton.
4. Keterbatasan sarana dan prasarana mengakibatkan pengelolaan cenderung seadanya. Pendidikan agama yang di klaim sebagai aspek yang penting, seringkali kurang di prioritaskan dalam urusan fasilitas.

Amin Abdullah salah satu pakar Islam nontarbiyah, juga telah menyoroti kegiatan pendidikan agama yang selama ini berlangsung di sekolah, antara lain sebagai berikut: (1) pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta

---

<sup>51</sup> *Ibid*: 90

amalan-amalan ibadah praktis; (2) pendidikan agama kurang *concern* terhadap persoalan pengetahuan bagaimana mengubah perilaku agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media dan forum; (3) isu kenakalan remaja, perkelahian antar para pelajar, tindak kekerasan, premanisme, *white color crime*, konsumsi minuman keras dan sebagainya, walaupun tidak secara langsung ada keterkaitan dengan pola metodologi pendidikan agama yang selama ini berjalan secara konvensional-tradisional; (4) metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah antara *pra* dan *post* era modernitas; (5) pendidikan agama lebih menitik beratkan pada aspek korespondensi-tekstual, yang lebih menekankan pada hafalan-hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada; (6) sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan "nilai" dan "makna" spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.<sup>52</sup>

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa kelemahan pendidikan agama Islam yang begitu kompleks pada dasarnya dapat dikelompokkan kedalam dua macam, yaitu kelemahan internal dan kelemahan eksternal dari pendidikan agama Islam. Kelemahan internal menyangkut sisi agama sebagai program pendidikan, baik dari segi orientasi pendidikan agama Islam yang kurang tepat, sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran agama Islam, perancangan dan penyusunan materi yang kurang tepat, maupun metodologi dan evaluasinya, serta pelaksanaan dan penyelenggaraan eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan

---

<sup>52</sup> *Ibid*: 90

bersingkroniasasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada munculnya *scientific criticism* terhadap penjelasan ajaran agama yang bersifat konservatif, tradisional, tekstual dan skriptualistik; era globalisasi di bidang informasi serta perubahan sosial ekonomi dan budaya dengan segala dampaknya; dan kemajemukan masyarakat beragama yang masih belum siap untuk berbeda faham dan justru cenderung bersikap apologis, fanatik, absolutis, serta *truth claim* yang dibungkus dalam simpul-simpul interest, baik interest pribadi maupun yang bersifat politis ataupun sosiologis.<sup>53</sup>

Berbagai macam kelemahan pendidikan agama Islam tersebut sebenarnya dihadapi oleh semua pihak, baik keluarga, pemerintah, maupun masyarakat, baik yang terkait langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan pendidikan agama Islam. Maka dibutuhkan solusi agar benar-benar pendidikan moral dapat terwujud secara efektif dan aplikatif. Beberapa solusi diantaranya adalah:<sup>54</sup>

- a. Dengan memantapkan Pendidikan Agama Islam yang secara khas dengan pendidikan moralnya, maka Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh sebagai pendamping ilmu pengetahuan lainnya.
- b. Pendidikan agama harus memiliki metode pengajaran yang dapat di terima dan diterapkan oleh peserta didik.
- c. Pendidikan moral harus dilaksanakan secara integraed, yaitu dengan melibatkan semua pihak yang bersangkutan baik keluarga, sekolah dan masyarakat, agar kemrosotan moral dapat diminimalisir keberadaannya.

---

<sup>53</sup> *Ibid* 90

<sup>54</sup> *Ibid* 92-93

Dari berbagai kelemahan tersebut, maka dilakukan dilakukan penambahan perhatian pada matapelajaran PAI diantaranya adalah:<sup>55</sup>

- a. Bimbingan ibadah, yang meliputi: praktik shalat, membaca Al-Qur'an, pemberian motivasi untuk melkukan puasa sunat, pengumpulan infak, shodaqoh, zakat, serta praktik ibadah sosial. Selain itu, pada setiap tatap muka dilakukan tadarus Al-Qur'an selama 5-10 menit, dan pengumpulan infak mingguan dilakukan pada awal atau akhir pada setiap pertemuan. Hasil infak tersebut disalurkan kepada mustahiq sebagai bagian dari ibadah sosial.
- b. Pembinaan pola pembinaan PAI secara terpadu, meliputi:
  1. Keterpaduan kelembagaan, yaitu terjalin kerjasama antara sekolah, keluarga dan masyarakat guna saling mengisi dan tanggung jawab terhadap PAI disekolah atas koordinasi guru PAI
  2. Keterpaduan materi, yaitu agar materi pelajaran selain PAI mampu untuk mendorong tercapainya tujuan PAI dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional
  3. Keterpaduan wilayah pengembangan pendidikan agama, yang meliputi keterpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik
  4. Keterpaduan proses pendidikan, yaitu keserasian antara kegiatan pengajaran, bimbingan dan latihan

---

<sup>55</sup> *Ibid* 109

5. Keterpaduan diantara unsur ketenagaan dalam sekolah, yaitu guru agama, kepala sekolah, guru lain, dan tenaga administrasi dalam bidang agama

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang dimaksud penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>1</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subyek yang berupa individu, organisasional atau perspektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada.

Pada umumnya penelitian deskriptif tidak menggunakan hipotesis (non hipotesis) sehingga dalam penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.<sup>2</sup> Menurut Suharsimi ada tiga macam pendekatan yang termasuk dalam penelitian deskriptif, yaitu penelitian kasus atau studi kasus, penelitian kausal

---

<sup>1</sup>Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, hlm. 6

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* (Jakarta:Rineka Cipta, 2006), hlm.245

komparatif dan penelitian korelasi.<sup>3</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu mendeskripsikan suatu latar belakang obyek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam.

Menurut Lexy j. Moleong memberikan ciri-ciri dalam penelitian kualitatif antara lain:

1. Data penelitian diambil dari latar alamiah.
2. Manusia sebagai alat (instrument).
3. Menggunakan metode kualitatif.
4. Analisis data secara induktif.
5. Teori dari dasar.
6. Data yang dikumpulkan berupa data deskriptif.
7. Lebih mementingkan proses dari pada hasil.
8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus.
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data.
10. Desain penelitian yang bersifat sementara.
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.<sup>4</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**<sup>5</sup>

- a. Jalan : Mayjen Sungkono 58 Malang
- b. RT : 02
- c. RW : 04
- d. Kelurahan : Buring

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm 81

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm 4-8

<sup>5</sup> *sma6malang.sch.id*

- e. Kecamatan : KedungKandang
- f. Kota : Malang
- g. Propinsi : JawaTimur
- h. KodePos : 65136
- i. Telepon : (0341) 752036
- j. Fax : (0341) 753078
- k. Koordinat : -8.010112 (latitude), 112.642932 (longitude)
- l. Website : sma6malang.sch.id
- m. Email : [smariheksa@gmail.com](mailto:smariheksa@gmail.com)

### **C. Sumber Data**

Menurut lofland yang dikutip Moleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.<sup>6</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut maka jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga macam yang antara lain:

- a. Data kata-kata atau lisan dan tindakan

Pencatatan data utama ini dilakukan melalui interview dan observasi yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Interview yang dilakukan oleh interviewer adalah mengorek keterangan dari informan-informan di lokasi penelitian secara langsung, dalam hal ini adalah guru Pendidikan Agama Islam,

---

<sup>6</sup> *Ibid.* hlm: 157

kepala sekolah serta siswa, untuk mengetahui bagaimana pembinaan moral melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN 6 Malang.

b. Data tertulis

Peneliti memperoleh data tertulis dengan cara mendatangi langsung kantor tata usaha SMAN 6 Malang yang memiliki dokumen kaitannya dengan penelitian tentang strategi kepala sekolah dalam mengembangkan SMAN 6 Malang seperti dokumen tentang sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, siswa, staf karyawan, keadaan sarana dan prasarana, kurikulum yang digunakan, jadwal sistem full day school dan mungkin data-data lain yang dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan penelitian.

c. Data dokumentasi

Data dokumentasi yang berupa foto sebagai barang bukti penelitian, dalam penelitian ini foto atau gambar digunakan dalam hal sajian data yang berupa benda ataupun peristiwa yang terjadi dilapangan, seperti foto ruang kelas yang dipakai untuk kegiatan belajar mengajar, foto keadaan gedung sekolah dan sebagainya.

Adapun sumber data yang dapat diperoleh antara lain:

- 1) Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk tujuan tertentu. Dalam hal ini sumber data primer diperoleh langsung dari lokasi penelitian yaitu hasil interview dari guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah dan siswa.

- 2) Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti dari tangan kedua atau data yang lebih dulu dikumpulkan oleh orang yang ada di luar penyelidikan, dalam hal ini dapat berupa buku, majalah ilmiah, CD, arsip, dokumen pribadi dan resmi, catatan-catatan guru dan foto-foto.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data tentang pembinaan moral di SMAN 6 Malang, maka penulis mendatangi langsung pada subjek dan obyek penelitian serta mengambil data-data yang diperlukan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data.

Metode pengumpulan data adalah strategi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang valid dari responden. Maka dari itu peneliti menggunakan tiga metode, antara lain:

- a. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.<sup>7</sup>

Jadi metode observasi merupakan pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung obyek yang akan diteliti serta melakukan pencatatan dari hasil pengamatan tersebut.

Metode ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menjadi partisipasi secara langsung dan sistematis terhadap obyek yang diteliti dengan cara mendatangi langsung lokasi penelitian yaitu

---

<sup>7</sup> Suharsimin Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi pendidikan*, Jakarta: Bima Aksara, 1993, hlm. 27

SMAN 6 Malang untuk memperhatikan kondisi fisik maupun non fisik, dan cara yang paling efektif adalah dengan melengkapi format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang terjadi.<sup>8</sup>

b. Metode Interview

Menurut Suharsimi Arikunto Interview sering disebut dengan interview atau kuesioner lisan yang diformat dalam bentuk dialog langsung dan berhadap-hadapan yang dilakukan oleh interviewer untuk memperoleh informasi dari yang di informan.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Moleong interview adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu interviewer yang mengajukan pertanyaan dan informan yang memberi jawaban atas pertanyaan itu.<sup>10</sup> Pertanyaan dalam interview dibagi menjadi 3 narasumber, yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah sebagai subjek penelitian serta siswa SMAN 6 Malang sebagai objek penelitian.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, notula rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid.* hlm: 204

<sup>9</sup> *Ibid.* hlm: 132

<sup>10</sup> Lexy. J. Moleong, Op. Cit. Hlm. 186

<sup>11</sup> Suharsimin, Arikunto. Op. Cit. hlm. 206

Dokumentasi yang diambil dan dikumpulkan disini adalah tentang peristiwa penting yang ada di SMAN 6 Malang seperti: dokumen tentang sejarah berdirinya, visi misi, struktur organisasi sekolah, keadaan guru, siswa dan staf karyawan, keadaan sarana prasarana, kurikulum yang digunakan, jadwal kegiatan ekstrakurikuler, dan jadwal sistem full day school.

#### **E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>12</sup> Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri.

Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan teknik triangulasi. Menurut Moleong Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode penyidik dan teori.<sup>13</sup>

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut diatas,

---

<sup>12</sup> Lexy j. Moleong, *Op.Cit*, hlm.324

<sup>13</sup> *ibid*, hlm.330

untuk membuktikan kepastian data. Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara beberapa orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya dan diskusi dengan teman-teman sejawat.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Sekolah<sup>1</sup>**

Sejarah berdirinya SMAN 6 Malang. Pertengahan bulan Juli tahun 1980 SMA Negeri 2 Malang yang terletak di jalan Laksamana Martadinata 84 Malang diberi kepercayaan oleh pemerintah dalam hal ini Kantor Wilayah Jatim untuk mengelola SMA Negeri 6 Malang.

**Nama SMA Negeri 6 pada saat itu ialah “SMA Negeri 2 Filial”**

Tetapi sejak adanya SK (Surat Keputusan) dari Kanwil Surabaya tahun 1980, maka istilah / sebutan SMA Negeri 2 Filial dihapuskan, dan diganti dengan nama :

**“SMA Negeri 6 Malang”**

Pada masa itu Kepala Sekolah SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 dirangkap dan dipegang oleh Bapak Drs. Abdurrahman.

SMA Negeri 6 pertama kali mempunyai jumlah kelas sebanyak 5 (lima) kelas.

Tanggal 7 Januari 1981 penjurusan dilaksanakan (Semester I) dengan posisi :

- IPS = 3 kelas
- IPA = 2 kelas

---

<sup>1</sup> Sumber data dokumentasi SMAN 6 Malang 2012.

Karena kesehatan Bapak Drs. Abdurrahman pada saat itu kurang baik, maka untuk mengurus SMA Negeri 6 diserahkan pada **Bapak Drs. Cholid**, Jabatan Wakil Kepala Sekolah sebagai **Pejabat Pelaksana Harian (PDPLH)**.

Desember tahun 1980 Bapak Drs. Abdurrahman dipindahkan ke SMA Negeri 1 Malang dan SMA Negeri 2 dipegang oleh Bapak Drs. Soejitno Hadi Saputro dari SMA Negeri 4 Malang (tahun 1981).

Pada tahun itu pula yaitu tahun 1981 SMA Negeri 6 Malang pindah ke Buring dan menempati SMP Negeri 10 Malang pada sore hari. Bapak Drs. Cholid tidak dapat mengikuti dan menjadi pimpinan di SMA Negeri 6 Malang karena diangkat menjadi Kepala Sekolah SMA Negeri Kepanjen. Akibatnya SMA Negeri 6 Malang vacuum tidak memiliki pimpinan. Atas dasar itu maka pada hari Sabtu, tanggal 10 Januari 1981 diadakan Rapat Pleno yang menetapkan mengangkat Pejabat Kepala Sekolah SMA Negeri 6 Malang ialah **Ibu Dra. Ida Ritaningsih**.

Tanggal 27 Januari tahun 1981 diadakan rapat dengan acara :

**“Rencana Serah Terima Jabatan PDPLH SMA Negeri 6 Malang Yaitu Bapak Cholid Kepada Kepala SMA Negeri 6 Yang Baru.”**

Pelaksanaan serah terima tanggal 31 Januari 1981 pukul 13.00 tempat di SMP Negeri 10 Malang. Yang dihadiri oleh :

1. Bp. Drs. Cholid sebagai PDPLH
2. Bp. Mochtar Data sebagai Sekretaris
3. Camat
4. Kepala Desa
5. BP3 SMA Negeri 2 Malang

6. Kakandep Kecamatan

7. Kepala Sekolah SMA Negeri di Malang

Sejak saat itu (31 Januari 1981) SMA Negeri 6 Malang sudah berdiri sendiri lepas dari SMA Negeri 2 Malang dengan Kepala Sekolah yang pertama **Bp. Santoso Prawirodiharjo**. SMA Negeri 6 Malang tetap menempati SMP Negeri 10 Malang sampai kenaikan dan menerima siswa baru angkatan ke – 2 yaitu pada awal bulan Juli tahun 1981.

Setelah gedung SMA Negeri 6 Malang siap untuk ditempati kita pindah ke gedung sendiri dan meninggalkan SMP Negeri 10 Malang, sekitar bulan September 1981.

Kepala Sekolah SMA Negeri 6 Malang sebagai berikut:

1. Drs. Abdurrachman ( 10 – 05 – 1980 s/d 01 – 07 – 1981 )
2. R.Santoso Prawiro Dihadjo BA ( 02 – 08 1981 s/d 02 – 08 – 1984 )
3. Moch. Rahardjo BA ( 02 – 08 – 1984 s/d 08 – 11 – 1986 )
4. R. Soejitno Hadi Saputro ( 08 – 11 – 1986 s/d 17 – 03 – 1987 )
5. Tristan ( 17 – 03 – 1987 s/d 27 – 11 – 1991 )
6. Drs. Munadjat ( 27 – 11 – 1991 s/d 29 – 09 – 1993 )
7. Drs. Abdul Kamid ( 29 – 09 – 1993 s/d 19 – 03 – 1997 )
8. Drs. Abdul Fatah( 19 – 03 – 1997 s/d 18 – 07 – 1998 )
9. Turigi Mihar Djatmiko.BA ( 18 – 07 – 1998 s/d 31 – 12 – 2001 )
10. Drs. Katino Wihatmo.MM ( 23 – 05 – 2002 s/d 31 – 09 – 2004 )
11. Dra. Hj. Rr.Dwi Retno UN.M.Pd ( 01 – 10 – 2004 s/d 28 – 02 – 2006 )
12. Drs. Mochamad Ischaq M.Pd ( 28 – 02 – 2006 s/d 16 – 03 – 2007 )

13. Drs.Supriyono.M.Si
14. Budi Prasetyo Utomo .S.Pd. M.Pd
15. Drs. Haryanto M.Pd

#### **IDENTITAS SEKOLAH**<sup>2</sup>

1. Nama Sekolah : SMA NEGERI 6 MALANG
2. Alamat : Jl. Mayjen Sungkono 58
3. Kelurahan/Desa : Buring
4. Kecamatan : Kedung kandang
5. Kota : Malang
6. No. Statistik Sekolah ( NSS ): 301056102031
7. Kode Pos : 65136
8. No.Telepon/Faksimili : (0341) 752036 / (0341) 753078
9. Alamat E-Mail : sma6\_malang@yahoo.co.id
10. Motto Sekolah : VIDYAGATA
11. Luas lahan sekolah : 13.000 m<sup>2</sup>
12. Luas Bangunan Sekolah : 2559 m<sup>2</sup>
13. Jumlah ruang kelas : 18 ruang
14. Jumlah R. Adm/Kantor : 1 ruang
15. Ruang Ibadah : 1 ruang
16. Ruang lain : 12 ruang
  - a. Ruang UKS
  - b. Ruang BP/BK

---

<sup>2</sup> Sumber data dokumentasi SMAN 6 Malang 2012.

- c. Ruang Seni
- d. Ruang Kreativitas siswa
- e. Ruang Tatib
- f. Ruang Kepala Sekolah
- g. Ruang Wakil Kepala
- h. Ruang Aula
- i. Ruang KOPSIS
- j. Gudang
- k. Ruang Jamur
- l. Kantin Sekolah
- m. Perpustakaan
- n. Laboratorium
  - i. Kimia
  - ii. Fisika
  - iii. Biologi
  - iv. Komputer
  - v. Multimedia

17. Jumlah Murid : 726 siswa

18. Jumlah Guru : 64 orang

19. Jumlah Pegawai Non Guru ( Adm ) : 16 Orang

20. Waktu Pelajaran Sekolah : Pagi Pk 06.45 – 12.45

21. Jenis Penghargaan dalam bidang Lingkungan Hidup yang pernah diterima.

- JUARA 1 ( PERTAMA ) LOMBA TAMAN SEKOLAH SERIBU BUNGA ( Th. 2007 )

Penyelenggara : Malang Post, Dinas Pendidikan Kota Malang dan Dinas Pertamanan Kota Malang.

Demikian Riwayat berdirinya SMA Negeri 6 Malang yang menempati gedung sendiri dengan alamat Jalan Mayjen Sungkono 58 Malang.

## **2. Visi SMAN 6 Malang<sup>3</sup>**

SMAN 6 Malang dalam mengembangkan pendidikan mempunyai Visi:

“Menuju sekolah yang unggul dalam mutu berimtaq, berpijak pada sikap peduli dan berbudaya lingkungan”

## **3. Misi SMAN 6 Malang<sup>4</sup>**

SMAN 6 Malang dalam mengembangkan pendidikan mempunyai misi:

- a. Meningkatkan IPTEK dan IMTAQ sebagai landasan kearifan dalam bertindak
- b. Meningkatkan kinerja guru dan karyawan melalui pengembangan SDM untuk peningkatan mutu siswa dalam prestasi
- c. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler yang berwawasan lingkungan
- d. Meningkatkan kemampuan siswa melalui menumbuh kembangkan budaya mutu dan semangat keunggulan
- e. Menumbuh kembangkan sikap peduli atau sadar lingkungan melalui pembelajaran berkelanjutan

## **4. Tujuan SMAN 6 Malang<sup>5</sup>**

---

<sup>3</sup> Sumber data dokumentasi SMAN 6 Malang 2012.

<sup>4</sup> Sumber data dokumentasi SMAN 6 Malang 2012.

<sup>5</sup> Sumber data dokumentasi SMAN 6 Malang 2012.

Berdasarkan VISI dan MISI maka SMA Negeri 6 Malang bertekad untuk meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan semaksimal mungkin melalui program-program dan setiap program memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Meraih 100 % kelulusan siswa pada setiap tahun ajaran
- b. Meraih peringkat dalam 5 besar di tingkat kota Malang dan atau masuk nominasi 10 besar di tingkat Propinsi Jawa Timur dalam prestasi perolehan NUN tertinggi hasil out put setiap tahunnya sehingga dapat mampu bersaing dengan siswa lain sekolah di kota Malang khususnya dan diluar kota Malang dalam wilayah Propinsi Jawa Timur.
- c. Peningkatan kemampuan siswa untuk meraih prestasi melalui kegiatan Non Akademik (ekstrakurikuler) , Pembimbingan Olimpiade 8 mata pelajaran, sehingga dapat tampil di acara-acara penting baik tingkat kota Malang maupun Propinsi Jawa Timur.
- d. Peningkatan Mutu Pembelajaran/Inovasi pembelajaran melalui penggunaan alat multi media di semua mata pelajaran sehingga mengurangi kejemuhan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan dapat mengembangkan kinerja Tenaga Kependidikan
- e. Peningkatan kemampuan siswa untuk meraih prestasi Belajar melalui kebiasaan membaca buku-buku di perpustakaan sehingga dapat mengikuti perkembangan kurikulum secara tepat dan cepat.
- f. Peningkatan pelaksanaan IMTAQ tidak sebatas pada pendalaman ilmu pengetahuan di sekolah saja, tetapi selain pendalaman ilmu pengetahuan juga peningkatan pengamalan yang berwujud keikut sertaan kegiatan keagamaan di luar sekolah.
- g. Peningkatan Mutu Kelembagaan dan Manajemen melalui pendidikan dan pelatihan tenaga kependidikan sehingga dapat mengaplikasikan pengembangan mutu pembelajaran dengan cepat.

## **B. Pembinaan Moral Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN 6**

### **Malang**

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Ibu Sri Agus selaku guru Pendidikan Agama Islam beliau menjelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar, beliau selalu menggunakan beberapa metode dalam penyampaian materi, saat ini beliau mencoba memadukan metode klasikal dan modern, metode yang beliau gunakan ini dengan tujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang diberikan, sehingga siswa dapat langsung menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### **1. Metode Ceramah**

Metode ceramah biasanya digunakan untuk memberikan penjelasan sedikit kepada siswa karena tanpa diberi penjelasan terlebih dahulu kadang-kadang siswa kurang bisa memahami, apalagi jumlah siswa yang banyak.

#### **2. Metode Diskusi**

Biasanya menggunakan metode ini untuk lebih mengaktifkan siswa agar siswa tidak pasif didalam menerima materi yang sudah diberikan. Melalui metode ini siswa akan saling mengeluarkan pendapat dalam memecahkan soal-soal yang telah diberikan dengan melalui metode ini pun bisa dibuat untuk penekanan akhlak antar siswa, yaitu berupa toleransi antar siswa saat mengerjakan tugas kelompok dengan cara saling membantu dan saling menghargai pendapat orang lain.

Jadi dengan menggunakan metode ini siswa dituntut aktif dan sekaligus juga bisa digunakan dalam pembinaan akhlak yang penekanannya pada toleransi antar siswa, dengan begitu metode ini dapat mendidik siswa untuk saling bekerja sama dan saling menghargai pendapat orang lain.

Sedangkan beberapa kegiatan yang dilakukan di kelas oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam usaha pembinaan moral siswa di SMAN 6 Malang , diantaranya adalah:

1) Melalui Kegiatan Kurikuler (PBM)

Melalui Proses Belajar Mengajar (PBM) di kelas, pesan-pesan akhlak/nasehat-nasehat dapat dengan mudah disampaikan secara langsung untuk menguatkan sikap dan tingkah laku siswa dalam menanamkan serta memantapkan jiwa keagamaan dan (keIslaman) dengan harapan agar siswa memiliki rasa keimanan terhadap agama sehingga segala tingkah lakunya senantiasa oleh rasa keimanannya.

Untuk memantapkan pengetahuan siswa terhadap materi-materi yang telah disampaikan dikelas, siswa diberi tugas dan disesuaikan dengan pelajaran yang telah dibahas, misalnya seperti menghafal surat-surat pendek, praktek sholat berjama'ah, sholat wajib dan sholat sunnah. Maksud diberikannya tugas ini adalah untuk melatih ketrampilan dalam melaksanakan ibadah.

*“Membaca do’a bersama dilaksanakan sebelum dan sesudah atau akhir kegiatan belajar mengajar berlangsung, kira-kira 5-10 menit dan teknik membacanya adalah dipandu oleh operator di ruang control yang disalurkan*

*kemasing-masing pengeras suara yang ada di tiap kelas dan yang bertugas adalah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler BDI”* <sup>6</sup>

2) Siswi putri wajib menggunakan jilbab pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Menutup aurat adalah kewajiban tiap muslim, di SMAN 6 memiliki siswa-siswi dari lingkungan keluarga dan pemahaman agama yang berbeda-beda. Mewajibkan siswi yang belum berjilbab adalah salah satu pembiasaan agar siswi tersebut bukan hanya waktu pelajaran agama saja tapi setiap harinya menutup aurat dengan berjilbab, ini merupakan metode anjuran yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 6 Malang.

Bu Sri Agus menjelaskan;

*“Siswi wajib mengenakan jilbab mulai awal pelajaran hingga jam pelajaran berakhir pada saat ada jadwal PAI, karena membiasakan mulai dari hal yang kecil agar tumbuh kesadaran dalam berjilbab.”*

Ditambahkan lagi oleh Bp. Yoyok Agus Dwi Irawan, M.Pd<sup>7</sup> *“Saat ini Penyeragaman panjang untuk siswa putri sedang di lakukan, di biasakan dan dan diwajibkan, menurut saya ini juga membuat siswa putri lebih tampil sopan”*

Memang benar disana semua busana sudah berseragam panjang dan sudah banyak yang memakai jilbab, bukan hanya siswa putri, tapi sudah banyak guru

---

<sup>6</sup> Wawancara, dengan Ibu Sri Agus selaku guru PAI, tanggal 15 Februari 2013, pukul 09:00, SMAN 6 Malang.

<sup>7</sup> Wawancara, dengan Bp. Yoyok Agus Dwi Irawan, M.Pd WAKA KURIKULUM tanggal 19 Februari, pukul 10, SMAN 6 Malang

wanita yang memberikan contoh menggunakan jilbab setiap hari. Jadi guru membuat peraturan dan menerapkan peraturan dalam dirinya juga.<sup>8</sup>

3) Membaca Al-Qur'an 15 menit saat memulai pembelajaran

Dalam mengawali setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru mengajak muridnya membaca Al-Qur'an bersama-sama. Hal ini bertujuan untuk siswa selalu meluangkan waktunya dalam membaca Al-Qur'an dan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

Bu Sri Agus menjelaskan bahwa:

*“Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar dalam kelas, saya selalu membaca Al-Qur'an bersama-sama terlebih dahulu selama 15 menit, ini juga merupakan bentuk pembiasaan yang menurut saya juga berpengaruh dalam pembinaan moral siswa di SMAN 6 ini.”*

### **C. Faktor-Faktor yang Menghambat Pembinaan Moral melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN 6 Malang**

Dalam hidup hambatan-hambatan selalu hadir agar kita dapat semakin baik, begitu juga dengan pembinaan moral melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN 6 Malang juga pasti memiliki faktor-faktor yang menghambat.

Adapun Faktor-faktor yang menghambat dalam pembinaan moral melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN 6 Malang sebagai berikut:

1. Minimnya Jam Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Jam pelajaran agama Islam yang hanya 2x45 menit dalam satu minggu, belum lagi jika itu terpotong istirahat dan liburan.

---

<sup>8</sup> Observasi 12 dan 13 Januari 2013

Bu Sri Agus selaku guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan ”*Kendala itu pasti ada, terutama untuk jam pelajaran PAI yang hanya 2x45 menit, belum lagi jika itu terpotong istirahat*”<sup>9</sup>

## 2. Minimnya guru Pendidikan Agama Islam

Bu Sri Agus menjelaskan

“*Jumlah guru PAI yang hanya 2 orang dengan jumlah 27 kelas maka kami sedikit kewalahan*”<sup>10</sup>

Alasan ini dijelaskan karena buka fisiknya yang kewalahan tapi belum dapat fokus secara maksimal pada individu siswa, dan juga kelas yang banyak terkadang juga kurang fokus dalam tiap kelas.

Solusi yang di lakukan guru agama adalah memaksimalkan jam pelajaran dengan inovasi pembelajaran dan kegiatan diluar jam pembelajaran.

Bp. Bp. Yoyok Agus Dwi Irawan, M.Pd menjelaskan bahwa, “*Minimnya jam Mata pelajaran Agama dapat dimaksimalkan pada kegiatan ekstrakurikuler BDI, mungkin dari kegiatan ini banyak penyampaian dan tambahan tentang pendidikan Agama Islam yang belum tersampaikan dalam kelas, walaupun kegiatan ekstrakurikuler ini bersifat pilihan yang tidak semua siswa memilih kegiatan BDI, dan saya rasa pembiasaan sehari-hari juga turut dalam pembinaan moral siswa di SMAN 6 Malang ini*”.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Wawancara, dengan Ibu Sri Agus selaku guru PAI, tanggal 15 Februari 2013, pukul 09:00, SMAN 6 Malang.

<sup>10</sup> Wawancara, dengan Ibu Sri Agus selaku guru PAI, tanggal 15 Februari 2013, pukul 09:00, SMAN 6 Malang.

<sup>11</sup> Wawancara, dengan Bp. Yoyok Agus Dwi Irawan, M.Pd WAKA KURIKULUM tanggal 19 Februari, pukul 10, SMAN 6 Malang

### 3. Kurang kerjasamanya antar guru

Semestinya penyampaian segala pembinaan moral dilakukan oleh guru apapun mata pelajarannya, agar pembinaan moral di SMAN 6 Malang berjalan dengan baik. Akan tetapi hal ini menjadi hambatan di SMAN 6 Malang, karena sebagian guru masih melakukan kegiatan transformasi saja tidak turut dalam kegiatan-kegiatan dalam pembinaan moral. Hal ini di jelaskan bu Sri Agus selaku guru PAI:

*“Selain itu sedikit kurang kerjasama dan dukungan guru-guru dalam kegiatan”<sup>12</sup>*

Bp. Yoyok Agus Dwi Irawan, M.Pd juga mengaskan<sup>13</sup> *“menurut saya guru datang dalam tiap acara yang mendukung pendidikan agama Islam saja sudah cukup berpartisipasi, tapi mungkin sedikit kurang maksimal dan lebih baik, alangkah lebih baiknya jika guru tersebut turut berpartisipasi, tapi namanya juga manusia pasti berbeda-beda”*

#### **D. Upaya yang Dilakukan dalam Mengatasi Hambatan-Hambatan Pembinaan Moral Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN 6 Malang**

Dalam rangka pembinaan moral siswa di SMAN 6 Malang maka peranan kegiatan yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam untuk dijadikan pioner dalam pembinaan moral siswa harus diprogramkan dengan baik dan harus dilaksanakan dengan maksimal.

---

<sup>12</sup> Wawancara, dengan Ibu Sri Agus selaku guru PAI, tanggal 15 Februari 2013, pukul 09:00, SMAN 6 Malang.

<sup>13</sup> Wawancara, dengan Bp. Yoyok Agus Dwi Irawan, M.Pd WAKA KURIKULUM tanggal 19 Februari, pukul 10, SMAN 6 Malang

Dalam upaya pembinaan moral siswa, guru agama membuat kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan oleh para siswa adapun kegiatannya antara lain:

1. Membaca Do'a (do'a bersama)

Berdasarkan pengamatan saya<sup>14</sup> dan dari hasil wawancara dengan Ibu Sri Agus selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 6 Malang beliau menjelaskan bahwa:

*“Membaca do'a bersama dilaksanakan sebelum dan sesudah atau akhir kegiatan belajar mengajar berlangsung, kira-kira 5-10 menit dan teknik membacanya adalah bersama-sama dalam pengeras suara yang terdapat dalam masing-masing kelas dan terpusat pada satu ruang control, yang membacanya adalah yang bertugas pada ekstrakurikuler BDI”.*<sup>15</sup>

2. Shalat Jama'ah Dhuhur pada istirahat ke-2 Jam Pelajaran.

Shalat jama'ah dhuhur ini dilaksanakan pada waktu jam istirahat terakhir. Semua civitas yang ada di SMAN 6 Malang mulai dari guru, karyawan sampai siswa wajib mengikuti sholat jama'ah dhuhur kecuali bagi siswi yang berhalangan. Jika Hari Jum'at siswa diwajibkan Sholat dhuhur diganti sholat Jum'ah berjamaah disekolah.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Sri Agus selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 6 Malang beliau menjelaskan bahwa:

*“Dengan sholat dhuhur dan jum'ah berjama'ah menjadikan pembiasaan dalam kegiatan siswa.”*<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Observasi November-Maret saya selalu mendengar do'a setelah bel masuk dan sebelum bel pulang.

<sup>15</sup> Ibu Sri Agus, Wawancara, (guru PAI, tanggal 15 februari 2013, pukul 09:15, SMAN 6 Malang).

<sup>16</sup> *Ibid*

### 3. Meningkatkan tambahan pemahaman melalui ekstrakurikuler BDI

Badan Dakwah Islam (BDI) merupakan salah satu kegiatan tambahan siswa yang memiliki kegiatan dalam hal keagamaan. Kajian-kajian tentang keagamaan, menjadi penyelenggara PHBI dan sebagai operator dalam do'a awal dan akhir kegiatan pembelajaran. Ekstrakurikuler BDI di bina langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Bp. Bp. Yoyok Agus Dwi Irawan, M.Pd menjelaskan bahwa, *“Minimalnya jam Mata pelajaran Agama dapat dimaksimalkan pada kegiatan ekstrakurikuler BDI, mungkin dari kegiatan ini banyak penyampaian dan tambahan tentang pendidikan Agama Islam yang belum tersampaikan dalam kelas, walaupun kegiatan ekstrakurikuler ini bersifat pilihan yang tidak semua siswa memilih kegiatan BDI, dan saya rasa pembiasaan sehari-hari juga turut dalam pembinaan moral siswa di SMAN 6 Malang ini”*.

### 4. Melakukan Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

PHBI adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa besar bersejarah.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bu Sri Agus selaku guru pendidikan agama Islam di SMAN 6 Malang beliau menjelaskan bahwa:

*”Seperti halnya kegiatan hari-hari besar Islam dilaksanakan sesuai hari besar Islam tersebut. Misalnya peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, pondok Ramadhan pada saat bulan Ramadhan, istighosah bersama*

*setiap seminggu sekali untuk kelas XII yang akan melaksanakan ujian akhir, sebagai media mendekatkan diri kepada Allah, dan juga berguna sebagai pembiasaan dalam diri siswa agar tetap selalu dekat dengan Allah. Pada saat Idul Fitri siswa-siswi di masukkan dalam kegiatan zakat fitrah, yang pembagiannya juga kepada siswa-siswi itu sendiri dan lingkungan sekolah. Idul Adha juga mengagendakan Shalat Ied bersama disekolah serta kegiatan penyembelihan hewan qurban dilakukan disekolah dan pembagiannya tetap kepada siswa-siswi dan lingkungan sekolah yang berhak menerima.”<sup>17</sup>*

##### 5. Melaksanakan Istighosah Setiap Menjelang Ujian Semester.

Kegiatan istighosah disini kegiatan do'a bersama yang pelaksanaannya diikuti oleh semua civitas sekolah, kegiatan ini dilaksanakan pada waktu menjelang ujian semester diwajibkan bagi semua kelas XII. Kegiatan ini dimaksudkan supaya para siswa senantiasa berdoa dan berikhtiar memohon kelancaran dalam menghadapi ujian semester.

Menurut Dewi Masithah Ula selaku murid kelas XII IPS, *“Saya kira banyak mas, mulai kelas X sudah banyak kegiatan dan semua kegiatan yang dilakukan semakin banyak, sangat terasa pada saat kelas XII ini, contoh seperti Istighosah pada saat akan UAN ini, saya sebagai siswa terdukung juga secara spiritual, jadi bukan cuma usaha belajar saja tapi do'a juga, dalam mengerjakan lebih percaya diri. Memang mas semakin banyak kegiatan dan aturan semakin capek menjalani, tapi menurut saya itu*

---

<sup>17</sup> Ibid

*merupakan bentuk belajar yang mengajarkan disiplin dan saling membantu, Saya juga sering mendapat bantuan dari sekolah, seperti pada saat Idul Adha dan Idul Fitri. Itu mungkin yang saya rasakan mas.*<sup>18</sup>

#### 6. Pertemuan wali murid setiap akhir semester

Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengetahui keadaan keseharian siswa di rumah, dan juga pemberian himbauan atau saran kepada para orang tua atau senantiasa membina dan mendidik anak ketika berada diluar lingkungan sekolah, tujuan dari pertemuan wali murid ini, tidak lain adalah untuk menjalin komunikasi antar wali murid dengan pihak sekolah.

#### 7. Kegiatan Amal Jariah Setiap Hari Jum'at

Kegiatan amal jariah ini dikelilingkan setiap hari Jum'at oleh petugas BDI, menurut bu Sri Agus *“kegiatan ini merupakan pembiasaan agar para siswa memiliki jiwa sosial dengan bershodaqoh menyisihkan sedikit uang sakunya, sifatnya tidak memaksa, tapi ada kesadaran pribadi siswa.”*<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara, dengan Dewi Masitha Ula selaku siswa kelas XII, tanggal 18 april 2013, pukul 09:00, SMAN 6 Malang.

<sup>19</sup> Wawancara, dengan Ibu Sri Agus selaku guru PAI, tanggal 15 Februari 2013, pukul 09:00, SMAN 6 Malang.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Pembinaan Moral Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN 6 Malang**

Dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia seperti dalam PERATURAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 16 TAHUN 2010 TENTANG PENGELOLAAN PENDIDIKAN AGAMA PADA SEKOLAH, Bab 1 pasal 1. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pasal 2. Sekolah adalah satuan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang mencakup TK, SD, SDLB, SMP, SMPLB, SMA, SMALB, dan SMK. Pasal 3. Kurikulum Pendidikan Agama adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan agama yang mengacu pada Standar Isi dan Standart Kompetensi Lulusan Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan, guru pendidikan agama Islam menggunakan metode-metode dalam pembelajaran demi

terciptanya pembinaan Moral siswa di SMAN 6 Malang antara lain:

a. Keteladanan.

Karena sifat anak yang suka meniru terhadap orang-orang yang dikaguminya maka dalam pemberian materi saya langsung memberikan contoh-contoh sifat yang terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang menjadi panutan, dan selalu memberikan contoh-contoh secara langsung kepada siswa misalnya mimik, berbagai gerakan badan dan dramatisasi, suara dan perilaku sehari-hari, dengan demikian siswa akan dengan sendirinya meniru sikap dan tindakan dari guru tersebut.

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah di samping orang tua di rumah guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru<sup>1</sup>.

Memahami dari metode di atas, penulis menyimpulkan bahwa melalui sikap dan tindakan guru sehari-hari yang baik maka siswa diharapkan mampu meniru tingkah laku gurunya.

b. Metode Anjuran

Metode anjuran yaitu memberikan saran atau anjuran untuk berbuat kebaikan dengan memberikan anjuran diharapkan siswa menjalankannya sehingga dapat membina akhlak siswa.

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan kalau dalam teladan anak

---

<sup>1</sup> Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Al Maarif,1962) hlm. 85

dapat melihat, maka dalam anjuran anak mendengar apa yang harus dilakukan. Anjuran, perintah dan suruhan adalah alat pembentuk disiplin secara positif. Disiplin perlu dalam pembentukan kepribadian akhlak anak, terutama karena nanti akan menjadi disiplin sendiri, tetapi sebelum itu perlu dahulu ditanamkan disiplin dari luar<sup>2</sup>.

Bahwa pada waktu bulan Romadhon semua siswa SMAN 6 Malang diwajibkan untuk membayar zakat di sekolah, setelah semua zakat terkumpul panitia langsung mambagikan zakat tersebut kepada anak yang kurang mampu dan diberikan kepada lingkungan sekitar, dan itu pun langsung dari siswa-siswa yang membagikan. Dari sini siswa sudah diajarkan untuk berbuat kebaikan dan menyantuni kaum yang lemah.

Penjelasan di atas jelas bahwa dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada anak didik sehingga akhirnya akan menjalankan sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian akhlak yang baik.

#### c. Metode Ceramah

Diantara metode yang digunakan dalam pembinaan moral siswa salah satunya menggunakan metode ceramah. Metode Ceramah, digunakan untuk memberikan penjelasan yang mendetail tentang suatu pembahasan, dengan begitu siswa akan dapat mengerti dan memahami terhadap apa yang sudah diuraikan oleh guru. Seperti apa yang telah disampaikan guru pendidikan agama Islam di SMAN 6 Malang, bahwa dengan menggunakan metode

---

<sup>2</sup> *Ibid.* hlm: 85-86

ceramah guru dapat melakukan pembinaan moral siswa dengan cara memberikan masukan-masukan atau ceramah kepada siswa sehingga siswa pun akan mudah memahami apa yang telah dijelaskan oleh guru.

#### d. Metode Diskusi

Seperti apa yang telah disampaikan guru pendidikan agama Islam di SMAN 6 Malang, bahwa Metode Diskusi ini mengajarkan pada siswa untuk bisa memecahkan masalah, sehingga dapat mengaktifkan siswa dalam mengeluarkan pendapat. Metode ini juga termasuk dalam pembinaan moral siswa karena di sini siswa diajari untuk saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain. Jadi dengan menggunakan metode ini siswa dituntut aktif dan sekaligus juga bisa digunakan dalam pembinaan moral yang penekanannya pada toleransi antar siswa, dengan begitu metode ini dapat mendidik siswa untuk saling bekerja sama dan saling menghargai pendapat orang lain.

Strategi guru agama Islam yang dilakukan dalam upaya pembinaan Moral siswa ialah: Pendidikan secara langsung dan pendidikan secara tidak langsung. Pendidikan secara langsung yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan<sup>3</sup>. Yaitu dengan cara: pembiasaan, teladan, anjuran dan latihan. Sedangkan pendidikan secara tidak langsung yaitu strategi guru yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan<sup>4</sup>. Yaitu dengan cara: memberikan larangan, pengawasan, dan hukuman. Strategi

---

<sup>3</sup> Joesoef Soelaiman, *Konsep Pendidikan Luar sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 115

<sup>4</sup> Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Maarif, 1962), hlm. 85

merupakan komponen yang penting dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses pembinaan Moral siswa, karena strategi guru agama Islam dalam pembinaan moral siswa pada dasarnya Sangat mempengaruhi tingkat pemahaman nilai-nilai akhlak itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa pembinaan moral siswa tidak terlepas dari pengajaran itu sendiri dengan menggunakan metode yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disajikan, apabila pembinaan moral itu terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan maka tujuan dari pembinaan itu sendiri dapat tercapai secara maksimal dan materi yang disampaikan dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan beberapa kegiatan yang dilakukan di kelas oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam dalam usaha pembinaan moral siswa di SMAN 6 Malang , diantaranya adalah:

- 1) Melalui Kegiatan Kurikuler (PBM)

Melalui Proses Belajar Mengajar (PBM) di kelas, pesan-pesan akhlak/nasehat-nasehat dapat dengan mudah disampaikan secara langsung untuk menguatkan sikap dan tingkah laku siswa dalam menanamkan serta memantapkan jiwa keagamaan dan (keIslaman) dengan harapan agar siswa memiliki rasa keimanan terhadap agama sehingga segala tingkah lakunya senantiasa oleh rasa keimanannya.

Untuk memantapkan pengetahuan siswa terhadap materi-materi yang telah disampaikan dikelas, siswa diberi tugas dan disesuaikan dengan

pelajaran yang telah dibahas, misalnya seperti menghafal surat-surat pendek, praktek sholat berjama'ah, sholat wajib dan sholat sunnah. Maksud diberikannya tugas ini adalah untuk melatih ketrampilan dalam melaksanakan ibadah.

2) Siswi putri wajib menggunakan jilbab pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Menutup aurat adalah kewajiban tiap muslim, di SMAN 6 memiliki siswa-siswi dari lingkungan keluarga dan pemahaman agama yang berbeda-beda. Mewajibkan siswi yang belum berjilbab adalah salah satu pembiasaan agar siswi tersebut bukan hanya waktu pelajaran agama saja tapi setiap harinya menutup aurat dengan berjilbab.

3) Membaca Al-Qur'an 15 menit saat memulai pembelajaran

Dalam mengawali setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru mengajak muridnya membaca Al-Qur'an bersama-sama. Hal ini bertujuan untuk siswa selalu meluangkan waktunya dalam membaca Al-Qur'an dan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

Keterpaduan tugas guru pendidikan agama Islam tersebut oleh Muhaimin dirumuskan menjadi tujuan hal pokok, yaitu: *pertama*, meningkatkan keimanan dan ketawakalan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. *Kedua*, menyalurkan bakat dan minat dalam mendalami bidang agama serta mengembangkan secara optimal, sehingga dapat di manfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain. *Ketiga*, memperbaiki kesalahan, kekurangan serta kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan ajaran

Islam dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, menangkal dan mencegah pengaruh negatif dan kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan siswa. *Kelima*, menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. *Keenam*, menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. *Ketujuh*, mampu memahami dan menyerap ilmu pengetahuan agama Islam secara menyeluruh.<sup>5</sup>

Ketujuh pokok unsure tersebut memang relevan dengan tugas guru sebagai pendidik, yang mana dalam proses pendidikan itu sendiri terkandung usaha pematangan peserta didik, baik jasmani maupun rohani. Sehingga tugas guru bukan semata-mata mencerdaskan anak, namun yang lebih penting adalah mengarahkan menuju kematangan beragama, demi mewujudkan keimanan dan ketaqwaan yang kokoh bagi peserta didik itu sendiri.

## **B. Faktor-Faktor yang Menghambat Pembinaan Moral melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN 6 Malang**

Berbagai macam tantangan pendidikan agama Islam tersebut sebenarnya dihadapi oleh semua pihak, baik keluarga, pemerintah, maupun masyarakat, baik yang terkait langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan pendidikan agama Islam. Maka dibutuhkan solusi agar benar-benar pendidikan moral dapat terwujud secara efektif dan aplikatif.

---

<sup>5</sup> *Ibid.* hlm 57

Pendidikan moral harus dilaksanakan secara integraed, yaitu dengan melibatkan semua pihak yang bersangkutan baik keluarga, sekolah dan masyarakat, agar kemrosotan moral dapat diminimalisir keberadaannya.

Al-Bani berpendapat bahwa pendidikan atau tarbiah terdiri atas empat unsur yaitu: (1) menjaga dan melihat fitrah anak menjelang dewasa, (2) mengembangkan seluruh potensi, (3) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan, dan (4) dilaksanakan secara bertahap.<sup>6</sup>

Agar dapat membina dan mendidik anak dengan cara yang tepat, maka terlebih dahulu harus mengetahui kondisi anak tersebut, sehingga dengan mudah pembinaan anak itu dilakukan. Dalam pembinaan moral anak diperlukan adanya pendekatan terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini diperlukan agar mengetahui sasaran yang akan dituju demi tercapainya keberhasilan. Oleh karena itu, dalam membina kehormatan perlu dipelajari metodenya, dalam hal ini Dr. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa, dalam pendekatan remaja yang terpenting adalah pengertian dari orang tua atau orang dewasa lainnya terhadap mereka, kemudian perlakuan dan sikap serta bimbingan yang dilakukan dengan cara yang sangat bijaksana dan sesuai dengan ciri khasnya.<sup>7</sup>

Adapun Faktor-faktor yang menghambat dalam pembinaan moral melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN 6 Malang sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Tafsir, Ahmad, 2007. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm: 29

<sup>7</sup> Darajat Zakiyah, 1978. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang. hlm: 34

1. Minimnya Jam Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Jam pelajaran agama Islam yang hanya 2x45 menit dalam satu minggu, belum lagi jika itu terpotong istirahat dan liburan.

2. Minimnya guru Pendidikan Agama Islam

Alasan ini dijelaskan karena buka fisiknya yang kewalahan tapi belum dapat fokus secara maksimal pada individu siswa, dan juga kelas yang banyak terkadang juga kurang fokus dalam tiap kelas.

3. Kurang kerjasamanya antar guru

Semestinya penyampaian segala pembinaan moral dilakukan oleh guru apapun mata pelajarannya, agar pembinaan moral di SMAN 6 Malang berjalan dengan baik. Akan tetapi hal ini menjadi hambatan di SMAN 6 Malang, karena sebagian guru masih melakukan kegiatan transformasi saja tidak turut dalam kegiatan-kegiatan dalam pembinaan moral.

Menurut Mochtar Buchori menyatakan bahwa kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dalam pendidikan-pendidikan lainnya. Cara kerja seperti ini kurang efektif untuk keperluan menanam suatu perangkat nilai yang kompleks. Karena itu, seharusnya para guru/pendidik agama bekerjasama dengan guru-guru non-agama dalam pekerjaan mereka sehari-hari. Pernyataan senada juga telah dinyatakan oleh Soedjatmoko bahwa pendidikan agama harus berusaha berintegrasi dan bersinkronasi dengan pendidikan non-agama. Pendidikan agama tidak boleh dan tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus berjalan bersama dan bekerjasama dengan

program-program pendidikan non-agama kalau ia ingin mempunyai relevansi terhadap perubahan social yang terjadi di masyarakat.

Adanya ruang lingkup yang berbeda antara pendidikan agama Islam dan pendidikan secara umum tidak bermaksud sebagai usaha pemisahan atau pembedaan (dikotomi) mengenai usaha dan proses pendidikan. Akan tetapi, keberadaan pendidikan merupakan wujud dari usaha dan proses menuju tatanan dan perubahan yang sesuai dengan fitrah dan potensi hidup manusia. Memang jika dikaji terdapat dua ciri khas pada pendidikan Islam. *Pertama*, tujuan pendidikan agama Islam yang ingin membentuk individu menjadi bercorak diri tinggi menurut ukuran Allah SWT dan *kedua*, isi pendidikannya yang memuat ajaran Allah SWT, yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadist.<sup>8</sup>

### **C. Upaya yang Dilakukan dalam Mengatasi Hambatan-Hambatan Pembinaan Moral Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN 6 Malang**

Secara nyata proses pendidikan merupakan rangkaian usaha untuk membimbing dan mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga dapat terjadi perubahan didalam kehidupan pribadi sebagai mahluk individu, sosial dan juga hubungan dengan alam sekitar dimana ia hidup.<sup>9</sup>

Untuk memberikan landasan terhadap pendidikan yang sesuai dengan nilai-

---

<sup>8</sup> Athiyah Al Abrasyi, 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. hlm:46

<sup>9</sup> Alfian, 1996. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang. hlm:14

nilai Islam yang mutlak. Merujuk pada hasil rumusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 yang memberikan pengertian, bahwa pendidikan agama Islam adalah sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam, dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengusahakan dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>10</sup>

Berdasarkan temuan penelitian diantara kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan guru agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SMAN 6 Malang diantaranya:

1. Membaca Do'a (Do'a bersama) dan baca Al-Qur'an pada pagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai.

Membaca do'a bersama dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, kira-kira 5-10 menit dan teknik membacanya adalah bersama-sama. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar siswa berikhtiar selain berusaha dalam menjalankan kegiatan, agar tercipta kedekatan antara makhluk dengan pencipta.

2. Shalat jama'ah Dzuhur pada jam istirahat ke-2.

Shalat jama'ah Dzuhur ini dilaksanakan pada waktu jam istirahat kedua. Semua civitas yang ada di SMAN 6 Malang mulai dari guru, karyawan sampai siswa wajib mengikuti sholat jama'ah dhuhur kecuali bagi siswi yang berhalangan. Dengan sholat dhuhur berjama'ah siswa dapat saling mengenal satu dengan yang lain. Sehingga menumbuhkan atau mempererat tali silaturahmi baik siswa dengan guru, dengan karyawan maupun antar siswa.

---

<sup>10</sup> *Ibid.* hlm: 14

Yang intinya sholat sholat dhuhur berjama'ah ini menjadi pembiasaan bagi semua civitas sekolah dalam upaya pembinaan Moral siswa dan menimbulkan rasa kekeluargaan di SMAN 6 Malang. Jika hari Jum'at siswa putra diwajibkan menjalankan sholat Jum'at bersama disekolah.

### 3. Meningkatkan tambahan pemahaman melalui ekstrakurikuler BDI

Badan Dakwah Islam (BDI) merupakan salah satu kegiatan tambahan siswa yang memiliki kegiatan dalam hal keagamaan. Kajian-kajian tentang keagamaan, menjadi penyelenggara PHBI dan sebagai operator dalam do'a awal dan akhir kegiatan pembelajaran. Ekstrakurikuler BDI di bina langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam.

### 4. Melakukan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI)

Kegiatan hari-hari besar Islam dilaksanakan sesuai tanggal hari besar Islam tersebut. Kegiatan ini maksudnya supaya siswa dapat menelaah makna dari peringatan hari-hari besar Islam, dan para siswa melakukan serangkaian kegiatan positif yang berkaitan dengan implementasi atas potensi yang bersifat akademik, wawasan, maupun ketrampilan atau keahlian khusus dibidang seni atau kebudayaan Islam.

### 5. Melaksanakan istighosah setiap menjelang ujian nasional (UNAS).

Kegiatan istighosah yaitu kegiatan do'a bersama yang pelaksanaannya diikuti oleh siswa kelas XII sekolah, kegiatan ini dilaksanakan pada waktu menjelang ujian semester. Kegiatan ini dimaksudkan supaya para siswa senantiasa berdoa dan berikhtiar memohon kelancaran dalam menghadapi ujian semester.

#### 6. Pertemuan wali murid setiap akhir semester

Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengetahui keadaan keseharian siswa di rumah, dan juga pemberian himbauan atau saran kepada para orang tua atau senantiasa membina dan mendidik anak ketika berada diluar lingkungan sekolah, tujuan dari pertemuan wali murid ini, tidak lain adalah untuk menjalin komunikasi antar wali murid dengan pihak sekolah.

#### 7. Kegiatan Amal Jariah Setiap Hari Jum'at

Kegiatan ini bersifat pembiasaan, karena dituntut dari kesadaran siswa untuk menyisihkan sebagian uang sakunya. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Jum'at, dan yang bertugas adalah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler BDI.

Pendidikan lebih mengarah tugasnya kepada pembinaan atau pembentukan sikap dan kepribadian yang memiliki ruang lingkup pada proses yang mempengaruhi dan membentuk kemampuan kognitif, afektif serta psikomotorik dalam diri manusia. Sedangkan pengajaran lebih menitik beratkan pada usaha ke arah terbentuknya kemampuan maksimal intelektual dalam menerima, memahami, menghayati dan menguasai serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang diajarkan.<sup>11</sup>

Kegiatan mendidik meliputi aspek yang sangat luas, mencakup keberadaan hidup manusia itu sendiri. Seperti dikatakan Lodge, bahwa pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman, dalam pengertian yang luas kehidupan

---

<sup>11</sup> Arifin,1993:99

adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan merupakan perwujudan dari segala upaya memaksimalkan segala potensi yang telah dikaruniai oleh Allah SWT, demi terwujudnya manusia yang sempurna.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab V dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembinaan Moral Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN 6 Malang. Menekankan pengajaran yang menggunakan beberapa metode, antara lain: metode anjuran, metode ceramah, dan metode diskusi. Yang dalam bentuk-bentuk metode itu mengandung pembinaan moral siswa.
2. Faktor-Faktor yang menghambat pembinaan moral melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN 6 Malang diantaranya: minimnya jam matapelajaran Pendidikan Agama Islam, minimnya jumlah guru Pendidikan Agama Islam, dan kurang adanya kerjasama dengan guru matapelajaran lainnya.
3. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan pembinaan moral siswa melalui pendidikan agama Islam di SMAN 6 Malang lebih membentuk dalam hal kegiatan, antara lain: Membaca Do'a (Do'a bersama) pada pagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai dan akhir pelajaran, Shalat jama'ah dhuhur pada jam istirahat ke dua dan kegiatan sholat jum'at bersama bagi siswa putra pada hari jum'at, melakukan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), Melaksanakan istighosah setiap menjelang UNAS (Ujian Nasional), memaksimalkan ekstrakurikuler BDI, dan pertemuan wali murid tiap akhir semester.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis memberikan saran dan masukan yang mungkin dapat berguna bagi lembaga SMAN 6 Malang dalam pembinaan moral siswa melalui Pendidikan Agama Islam dalam, saran tersebut antara lain:

1. Guru adalah barometer siswa dalam suksesnya status pendidikan. Agar pelaksanaan pembinaan moral siswa di SMAN 6 Malang terwujud dengan baik, kuncinya terletak pada kesiapan, kemauan dan kemampuan guru untuk melaksanakan program yang telah diamanatkan melalui visi dan misi sekolah. Guru hendaknya menitik beratkan pada pembinaan moral siswa secara terfokus dan terprogram dengan baik dan matang disesuaikan juga dengan materi dan kegiatan.
2. Dalam meningkatkan moral keIslaman siswa, hendaklah semua civitas sekolah atau khususnya guru pendidikan agama Islam ikut merancang program kegiatan dan strategi-strategi penyampaian materi agama yang bagaimana dan efektif untuk pembinaan moral siswa serta bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang sudah dipergunakan.
3. Para guru hendaknya selalu memberikan contoh teladan yang baik, bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam saja yang bertanggung jawab, tetapi semua guru secara bersama-sama melakukan peningkatan dalam pembinaan moral siswa, sehingga siswa mau mencontoh dan meneladani dalam kehidupan sehari-hari apa yang dilakukan oleh guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.1998. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Athiyah Al Abrasyi, 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan*(Jakarta:PustakaSetia, 1998).
- Asmaran, As. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: CV Rajawali.
- Ahmad, M. 1998. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Pustaka Setia
- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- An Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Djatnika, Rachmad. 1987. *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. Surabaya: Pustaka Islami.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy- Syifa', 1999)
- Faisal, Sanapiah. Tt. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Fathoni, Muhammad Kholid. 2005. *Pendidikan Islam Dan Pendidikan Nasional Paradigma Baru*. Jakarta: Departemen Agama RI

<http://www.sma6malang.sch.id>

- Muhaimin, 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Marimba, Ahmad. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al ma'arif.
- Muhibbin, Syah, 2009. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Abu Bakar, 1981. *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nasruddin, Razak. 1989. *Dienul Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- Nabawi, Hadari. 1990. *Metode Penelitian Bidang Social*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Jonathan. September 2007. *Perbedaan Dasar Antara Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*.  
[http://www.geocities.com/jsarwono\\_bbrc/ai/pdck](http://www.geocities.com/jsarwono_bbrc/ai/pdck)
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003)
- Suryosubroto, 1997. *Proses Belajar Mengajar Disekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tatapangarsa, Humaidi. 1990. *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya: Bina Ilmu.

Tafsir, Ahmad, 2007. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung:

Remaja Rosdakarya.

Toto Suharto. dkk, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005).

Umari, Barmawi. 1976. *Materi Akhlak*. Jakarta: CV Rajawali. Winkel, 1991.

Zakiah Darajat, 1978. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.

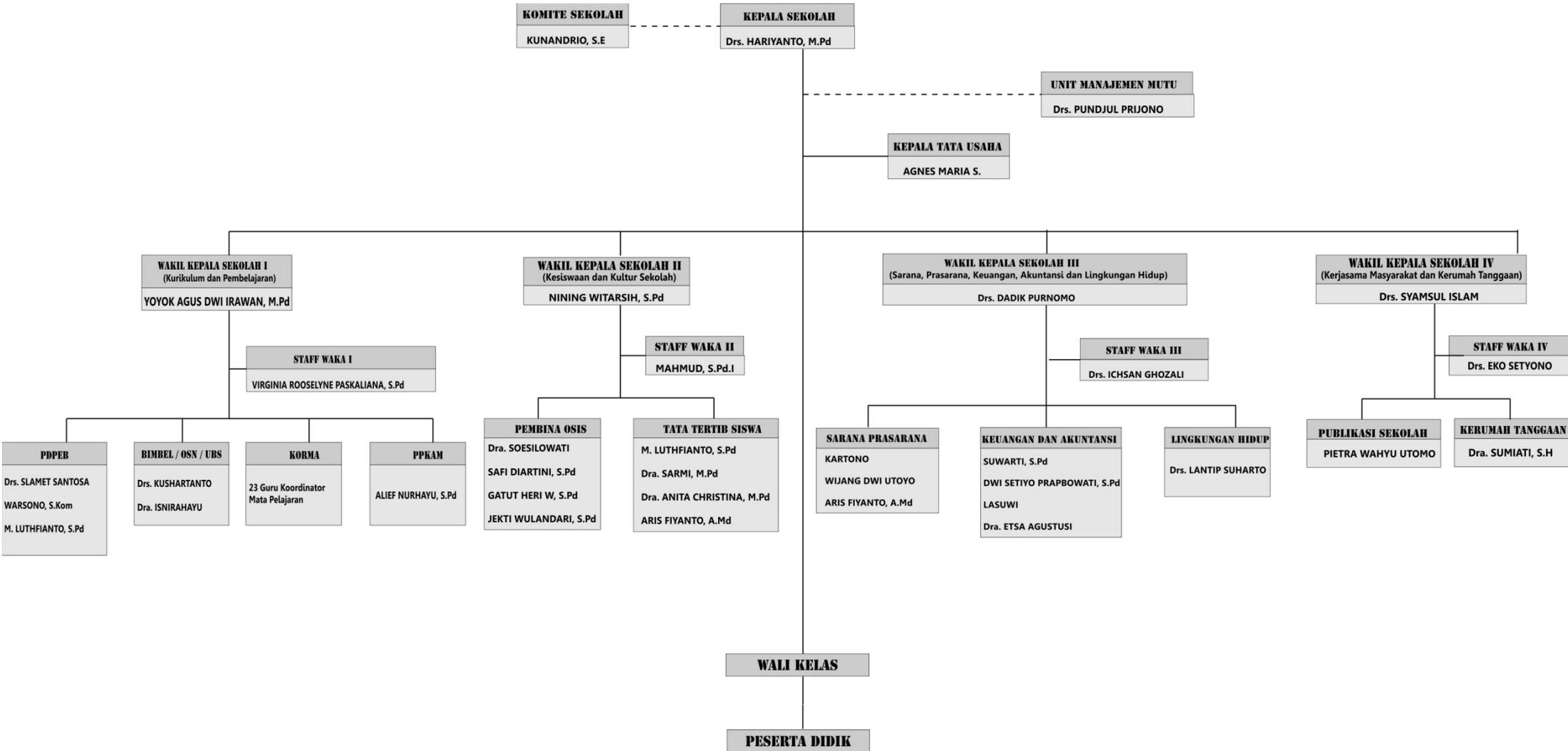
Zuhairini, 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional

Lampiran 4



Lampiran 5

STRUKTUR SMAN 6 MALANG



## Lampiran 6

### DATA-DATA DARI HASIL INTERVIEW

1. Apa metode-metode yang digunakan Guru SMAN 6 Malang, khususnya dari Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswa?

*Jawab:*

Ibu Sri Agus selaku Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan *“Saat ini saya mencoba memadukan penggunaan laptop dan audio visual dengan metode klasik seperti metode ceramah”*

2. Bagaimana aplikasi keseharian dari usaha SMAN 6 Malang ini, khususnya dari Guru Pendidikan Agama Islam sendiri dalam pembinaan moral siswa?

*Jawab:*

Ibu Sri Agus selaku Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan *“Membaca do'a bersama dilaksanakan sebelum dan sesudah atau akhir kegiatan belajar mengajar berlangsung, kira-kira 5-10 menit dan teknik membacanya adalah dipandu oleh operator di ruang control yang disalurkan kemasing-masing pengeras suara yang ada di tiap kelas dan yang bertugas adalah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler BDI. Bukan hanya itu, siswi wajib mengenakan jilbab mulai awal pelajaran hingga jam pelajaran berakhir pada saat ada jadwal PAI, karena membiasakan mulai dari hal yang kecil agar tumbuh kesadaran dalam berjilbab. Tambahan lagi sebelum memulai kegiatan belajar mengajar dalam kelas, saya selalu membaca Al-Qur'an bersama-sama terlebih dahulu selama 15 menit, ini juga merupakan bentuk pembiasaan yang menurut saya juga berpengaruh dalam pembinaan moral siswa di SMAN 6 ini. Sholat*

*dzuhur bersama dan berjama'ah dilakukan semua kelas pada saat jam istirahat kedua, dengan penanggung jawab mulai adzan, iqomah dan imam adalah masing-masing kelas."*

Bp. Yoyok Agus Dwi Irawan, M.Pd selaku WAKA KURIKULUM menjelaskan "*Saat ini Penyeragaman panjang untuk siswa putri sedang dilakukan, di biasakan dan diwajibkan, menurut saya ini juga membuat siswa putri lebih tampil sopan"*

3. Adapun mengenai program-program atau bentuk suatu acara yang diadakan dari pihak sekolah untuk memupuk pembinaan *moral* siswa, seperti apa dalam sekolah ini?

*Jawab:*

Ibu Sri Agus selaku Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan menjelaskan bahwa: "*ya seperti halnya kegiatan hari-hari besar Islam dilaksanakan sesuai hari besar Islam tersebut. Misalnya peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, pondok Ramadhan pada saat bulan Ramadhan, istighosah bersama setiap seminggu sekali untuk kelas XII yang akan melaksanakan ujian akhir, sebagai media mendekatkan diri kepada Allah, dan juga berguna sebagai pembiasaan dalam diri siswa agar tetap selalu dekat dengan Allah. Pada saat Idul Fitri siswa-siswi di masukkan dalam kegiatan zakat fitrah, yang pembagiannya juga kepada siswa-siswi itu sendiri dan lingkungan sekolah. Idul Adha juga mengagendakan Shalat Ied bersama disekolah serta kegiatan penyembelihan hewan qurban dilakukan disekolah*

*dan pembagiannya tetap kepada siswa-siswi dan lingkungan sekolah yang berhak menerima.”*

4. Selain pengaplikasiannya pada kegiatan sehari-hari di dalam sekolah, adakah usaha lain dari atau kewajiban pihak guru selain PAI, PKN dan BP/BK untuk pembinaan moral kepada siswa?

*Bu Sri Agus selaku guru PAI berkata “Seharusnya semua matapelajaran apapun mempunyai tanggung jawab masalah pembinaan moral, akan tetapi dalam keadaannya guru masih ada yang hanya memaksimalkan pada kepentingan pelajaran saja. Tapi ini adalah dunia sekolah yang tiap individu memiliki karakter yang berwarna. Tapi pemaksimalan pada mata pelajaran yang berhubungan langsung pada pembinaan moral akan lebih di maksimalkan.”*

*Bp. Yoyok Agus Dwi Irawan, M.Pd selaku WAKA KURIKULUM juga mengaskan “menurut saya guru datang dalam tiap acara yang mendukung pendidikan agama Islam saja sudah cukup berpartisipasi, tapi mungkin sedikit kurang maksimal dan lebih baik, alangkah lebih baiknya jika guru tersebut turut berpartisipasi, tapi namanya juga manusia pasti berbeda-beda”*

5. Menurut bapak/Ibu sendiri apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam usaha menciptakan pembinaan moral di SMAN 6 Malang?

*Menurut bu Sri Agus selaku guru Agama. ”Kendala itu pasti ada, terutama untuk jam pelajaran PAI yang hanya 2x45 menit, belum lagi jika itu terpotong istirahat, kemudian jumlah guru PAI yang hanya 2 orang dengan jumlah 27 kelas maka kami sedikit kewalahan, tapi kita harus maksimalkan yang ada.*

*Selain itu sedikit kurang kerjasama dan dukungan guru-guru dalam kegiatan, merupakan kendala tapi kita sebagai guru Pendidikan Agama Islam tidak menunggu, kita lebih mencari solusi agar pembinaan moral itu dapat maksimal kepada siswa”*

Bp. Bp. Yoyok Agus Dwi Irawan, M.Pd menjelaskan bahwa, *“Minimnya jam Mata pelajaran Agama dapat dimaksimalkan pada kegiatan ekstrakurikuler BDI, mungkin dari kegiatan ini banyak penyampaian dan tambahan tentang pendidikan Agama Islam yang belum tersampaikan dalam kelas, walaupun kegiatan ekstrakurikuler ini bersifat pilihan yang tidak semua siswa memilih kegiatan BDI, dan saya rasa pembiasaan sehari-hari juga turut dalam pembinaan moral siswa di SMAN 6 Malang ini”*.

6. Adapun mengenai faktor pendukung untuk pembinaan moral di SMAN 6 sendiri apa?

Menurut bu Sri Agus selaku guru Agama. *“Mulai pemaksimalan pengajaran dengan di dukung pembiasaan yang dilakukan sehari-hari dalam sekolah itu merupakan bentuk-bentuk yang mendukung, siswa yang ikut ekstra kulikuler BDI juga mendukung dalam pembinaan moral siswa, selain itu ekstrakurikuler BDI juga membantu kegiatan-kegiatan keagamaan siswa-siswi yang Islam. Adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah juga turut mendukung dalam pembinaan moral siswa disekolah.”*

7. Apakah anda sebagai siswa di SMAN 6 dapat merasakan manfaat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam maupun kegiatan yang dilakukan sekolah?

Menurut Dewi Masithah Ula selaku murid kelas XII IPS, “*Saya kira banyak mas, mulai kelas X sudah banyak kegiatan dan semua kegiatan yang dilakukan semakin berkembang, sangat terasa pada saat kelas XII ini, contoh seperti Istighosah pada saat akan UAN ini, saya sebagai siswa terdukung juga secara spiritual, jadi bukan cuma usaha belajar saja tapi do’a juga. Disini saya dalam mengerjakan lebih percaya diri. Memang mas semakin banyak kegiatan dan aturan semakin capek menjalani, tapi menurut saya itu merupakan bentuk belajar yang mengajarkan disiplin dan saling membantu, saya juga sering mendapat bantuan dari sekolah, seperti pada saat Idul Adha dan Idul Fitri. Itu mungkin yang saya rasakan mas.*”

## Lampiran 7

### Staff Pengajar SMAN 6 Malang

No.	Nama	Mata pelajaran
1.	Drs. Hariyanto, M.Pd	KIMIA
2.	Dra. Elly Farida	KIMIA
3.	Naira Yuliati, S.Pd	KIMIA
4.	Fieryanti Estiningsih, S.Pd	KIMIA
5.	Bambang Sumargono, S.Pd	FISIKA
6.	Nining Witarsih, S.Pd	FISIKA
7.	Dra. Isnirahayu	BIOLOGI
8.	Dra. Yetty Asmarani	BIOLOGI
9.	Drs. Dadik Purnomo	BIOLOGI
10.	Dra. Anita Christina, M.Pd	BIOLOGI
11.	Drs. Pundjul Prijono	MATEMATIKA
12.	Noortikah, S.Pd	MATEMATIKA
13.	Drs. Sugeng Kurniawanto	MATEMATIKA
14.	Dra. Sri Wahyuni	MATEMATIKA
15.	Drs. Eko Setiyono	MATEMATIKA
16.	Drs. Kushartanto	EKONOMI
17.	Zubaidah Farida, S.Pd	EKONOMI
18.	Dra. Sarmi, M.Pd	EKONOMI
19.	Hairatus Suchra, S.Pd	SEJARAH dan SOSIOLOGI
20.	Dra. Sumiati, SH	SEJARAH
21.	Dra. Etsa Agustussi	SEJARAH dan ANTROPOLOGI
22.	Safi Diartini, S.Pd	SOSIOLOGI
23.	Mar'atus Sholikhah, S.Sos	SOSIOLOGI
24.	Drs. ST. A. Sukarman, M.Pd	GEOGRAFI
25.	Takhiyyatul Ulfi, S.Pd	GEOGRAFI
26.	Muhammad Luthfianto, S.Pd	GEOGRAFI

27.	Suwarti, S.Pd	AKUNTANSI
28.	Dra. Soendari	BAHASA INDONESIA
29.	Drs. Ichsan Ghozali	BAHASA INDONESIA
30.	Yatmiarsih, S.Pd	BAHASA INDONESIA
31.	Imam Mutasim, M.Pd	BAHASA INDONESIA
32.	Jekti Wulandari, S.Pd	BAHASA INDONESIA
33.	Dra. Yun Rachmawati	BAHASA INDONESIA
34.	Drs. Fauzi Audah	BAHASA INGGRIS
35.	Drs. Agus Nurul Hadi	BAHASA INGGRIS
36.	Yoyok Agus Dwi Irawan, M.Pd	BAHASA INGGRIS
37.	Miswanti Rustiana, S.Pd	BAHASA INGGRIS
38.	Drs. Samsul Islam	BAHASA ARAB
39.	Virginia Rooselyne P., S.Pd	BAHASA JEPANG
40.	Dwi Setiyo Prapbowati, S.Pd	BAHASA JERMAN
41.	Dyah Hefri Handajani	BAHASA JERMAN
42.	Ratih Kartikasari, S.Pd	BAHASA PRANCIS
43.	Drs. Slamet Santoso	PENJASKORES
44.	Gatut Heri Winarno, S.Pd	PENJASKORES
45.	Dra. Sri Agus Rahayuningsih	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
46.	Mahmud, S.PdI	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
47.	Surti Sri Wahyuni	PENDIDIKAN AGAMA HINDU
48.	Yakobus Sutrisno	PENDIDIKAN AGAMA KHATOLIK
49.	Andrianto, S.Th	PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
50.	Dra. Sri Rahayu Windarti	PKN
51.	Natalia Aristina Dewi, S.Pd	PKN

52.	Drs. Lantip Suharto	PENDIDIKAN SENI
53.	Dra. Soesilowati	BP/BK
54.	Alief Nurhayu, S.Pd	BP/BK
55.	Drs. Slamet Mulyono	BP/BK
56.	Warsono, S.Kom	TIK
57.	Pietra Wahyu Utomo	TIK
58.	Yoppy Pramudita	TIK

## Lampiran 8

### Data Karyawan SMAN 6 Malang

No.	Nama	Pangkat/gol.	Jabatan
1.	Agnes Maria	Penata Muda Tk. I / III/B	Kepala TU
2.	Kartono	Pengatur / II/C	TU
3.	Lasuwi	Pengatur Muda Tk.I/ II/B	TU
4.	Dra. Dwi Susilaningtyasasih	Pembina / IV/A	TU
5.	Aris Fiyanto, A.Md	PTT	TU
6.	Didik Eko Sumariyanto, S.Pd	PTT	TU/Bendahara
7.	Nurul Hidayati, M.Kes	PTT	TU/Pustakawati
8.	Wijang Dwi Utoyo	PTT	TU
9.	Syahroni	PTT	TU/ Kebersihan
10.	Syamsul Arifin	PTT	TU/ Kebersihan
11.	Setiyawati, S.Pd	PTT	TU/ Laboran
12.	Minarti	PTT	TU/ Dapur
13.	Ahmad Yani	PTT	TU/ Kebersihan
14.	Matsari	PTT	Satpam
15.	Diono Setiawan	PTT	Satpam
16.	Tri Wahyudi	PTT	Satpam
17.	Abdul Halim	PTT	Satpam
18.	M. Yunus	PTT	Pertamanan
19.	dr.Diah Hermayanti,Sp.PK	-	Dokter UKS
20.	Ferdi Anggriawan, Amd.Kep.	-	Perawat UKS
21.	Alwi	-	Petugas Kebersihan

## **Lampiran 9**

Bentuk kegiatan tambahan siswa atau siswi SMAN 6 Malang sebagai berikut:

### **A. Intra Sekolah**

1. OSIS

### **B. Ekstra Sekolah**

1. BDI
2. Pendidikan Agama Kristen
3. Broadcasting
4. Pecinta Alam
5. Pramuka
6. Bela Diri
7. Bola Voli
8. Futsal
9. KIR
10. Paskibraka
11. Mading
12. ECC
13. Bulutangkis
14. PMR
15. UKS
16. Koperasi Sekolah

### **BIODATA MAHASISWA**

<b>Nama</b>	<b>:</b>	<b>Mahendra Pradana</b>
<b>NIM</b>	<b>:</b>	<b>06110185</b>
<b>Tempat Tanggal Lahir</b>	<b>:</b>	<b>Malang, 10 Oktober 1988</b>
<b>Fak/jur./Prog.Studi</b>	<b>:</b>	<b>Tarbiyah/PAI</b>
<b>Tahun Masuk</b>	<b>:</b>	<b>2006</b>
<b>Alamat Rumah</b>	<b>:</b>	<b>Jl. Hamid Rusdi III/213 Malang</b>
<b>No.Tlpn Rumah/Hp</b>	<b>:</b>	<b>085646406358</b>

**Malang, 22 April 2013**

**Mahasiswa**

**(Mahendra Pradana)**